

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KONSUMSI
MASYARAKAT DI PROVINSI ACEH**



Disusun Oleh:

**SRI MINTA
NIM. 160604120**

**PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2021 M / 1442 H**

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Sri Minta
NIM : 160604120
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

- 1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.***
- 2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain.***
- 3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.***
- 4. Tidak melakukan manipulasi dan pemalsuan data.***
- 5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.***

Bila di kemudian hari ada tuntutan pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap untuk dicabut gelar akademik saya atau diberikan sanksi lain berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 23 Januari 2021

Yang Menyatakan,



(Sri Minta)

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Ilmu Ekonomi

Dengan Judul:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh

Disusun Oleh:

Sri Minta
NIM. 160604120

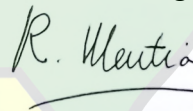
Disetujui untuk disidangkan dan dinyatakan bahwa isi dan formatnya telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan dalam penyelesaian studi pada Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry

Pembimbing I




Dr. Suriani, SE., M.Si
NIP. 197505062006042001

Pembimbing II



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Mengetahui Ketua
Program Studi Ilmu Ekonomi *Rm.*



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

**LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL
SKRIPSI**

Sri Minta
NIM. 160604120

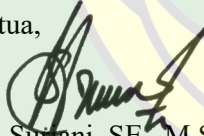
Dengan Judul:
**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di
Provinsi Aceh**

Telah Diseminarkan oleh Program Studi Strata Satu (S1)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk Menyelesaikan Program Studi Strata satu (S-1) dalam bidang
Ilmu Ekonomi

Pada Hari/Tanggal: Selasa, 5 Januari 2021 M
21 Jumadil Awal 1442 H

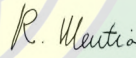
Banda Aceh
Tim Penilai Seminar Hasil Skripsi

Ketua,



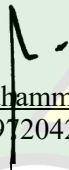
Dr. Sufiani, SE., M.Si
NIP. 197505062006042001

Sekretaris,



Rachmi Meutia, M.Sc
NIP. 198803192019032013

Penguji I,



Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si
NIP. 197204281999031005

Penguji II,



Tajul Ula, SE., M.Si
NIDN. 1308129301

Mengetahui,

 Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Ar-Raniry Banda Aceh


Dr. Zaki Fuad, M.Ag.K
NIP. 196403141992031003



FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH MAHASISWA UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Lengkap : Sri Minta
NIM : 160604120
Fakultas/Jurusan : Ekonomi dan Bisnis Islam/Illmu Ekonomi
E-mail : sriminta98@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah :

Tugas Akhir KKU Skripsi
yang berjudul:

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh berhak menyimpan, mengalih-media formatkan, mengelola, mendiseminasikan, dan mempublikasikannya di internet atau media lain.

Secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis, pencipta dan atau penerbit karya ilmiah tersebut.

UPT Perpustakaan UIN Ar-Raniry Banda Aceh akan terbebas dari segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Banda Aceh
Pada tanggal : 23 Januari 2021

Mengetahui,

Penulis

Sri Minta

NIM. 160604120

Pembimbing I

Dr. Suriani, SE., M.Si

NIP. 197505062006042001

Pembimbing II

Rachmi Meutia, M.Sc

NIP. 198803192019032013

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberi rahmat, taufik dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh”. Serta selawat dan salam juga disampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad SAW yang telah memberi pencerahan bagi umatnya.

Skripsi ini disusun penulis untuk memenuhi salah satu dari persyaratan untuk menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh. Sepanjang menyelesaikan skripsi ini penulis mendapatkan berbagai kendala dan hambatan mulai karena pandemi covid-19 dimana proses penyusunan skripsi hingga sidang yang saya lalui jelas berbeda dengan proses pada umumnya. Saya tidak terlalu mengalami rasanya mencari dosen pembimbing bolak balik kampus akan tetapi di rumah saja yang cuma menunggu waktu untuk revisi namun dengan semangat yang besar dan dukungan dari orang tua maka dengan izin dari Rabb yang maha kuasa skripsi ini terwujud. Tetap semangat ia untuk yang sama-sama sedang berjuang. Saya yakin kondisi sulit ini menempa kita menjadi manusia intelektual yang tahan banting sehingga ke depannya kita tidak kaget dalam

menempuh dan meraih masa depan yang cerah. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih banyak atas bantuan selama ini yang telah diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung dalam rangka penyelesaian penyusunan skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Dr. Zaki Fuad, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh
2. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si. Selaku Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
3. Muhammad Arifin, Ph.D Selaku Ketua Laboratorium Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Dr. Suriani, SE., M.Si selaku dosen Pembimbing 1 dan Rachmi Meutia, M.Sc selaku dosen Pembimbing 2 yang rela membagi waktunya untuk bimbingan online maupun tatap muka dan dengan kesabarannya telah memberikan pengarahan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Dr. Muhammad Adnan, SE., M.Si selaku penguji 1 dan Tajul Ula, SE., M.Si selaku penguji 2 yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga skripsi ini dapat menjadi lebih baik.
6. Prof. Dr. Nazaruddin A. Wahid, MA sebagai Pembimbing Akademik (PA) terimakasih atas bimbingannya selama ini serta seluruh staf pengajar dan karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

7. Segenap pelaku dan pengurus lembaga Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh yang telah memberikan bantuan, dukungan dan masukan yang penulis butuhkan selama ini.
8. Kepada kedua orang tua bapak dan mamak yang telahalui banyak perjuangan dan rasa sakit demi saya. Terimakasih karena selalu menjaga saya dalam doa-doa mamak dan bapak serta selalu membiarkan saya mengejar impian saya apapun itu. serta abang dan kakak sekaligus kakek dan nenek yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, senyuman, waktu dan doa yang tak terhingga. Pencapaian ini adalah bentuk persembahan istimewa saya untuk kalian yang paling tersayang.
9. Kepada teman tercinta sekaligus teman terbaik Lisnawati yang selalu ada dan membantu dikala susah serta teman ngobrol yang setia dan selalu bersedia dan saya ucapkan terimakasih kepada Juhandri yang selama ini selalu setia dan senantiasa memberikan semangat. Terimakasih juga kepada Desy, Fitri, Anisa, kak Dina, Chadevi dan Hera telah menyemangati dan mendengarkan curahan hati pas bimbingan yang berkali-kali revisi. Serta kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Ekonomi leting 16 terutama unit 04 yang telah memberikan sumbangan pikiran dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya ingin ucapkan terimakasih untuk satu diantaranya yaitu atas kehadiran kalian dalam hidup saya.

10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebut satu persatu yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini dan intinya semoga atas bantuan itu semua Allah SWT. memberi ganjaran dan pahala yang setimpal dan terimakasih sebanyak-banyaknya.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu kritik dan saran atau ide-ide yang bersifat membangun dan bermanfaat dari semua pihak sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat berguna bermanfaat bagi perkembangan ilmu pengetahuannya.

Banda Aceh, 23 Januari 2021

Penulis,



(Sri Minta)



AR-RANIRY

TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri P dan K
Nomor: 158 Tahun1987 –Nomor: 0543 b/u/1987

1. Konsonan

No	Arab	Latin	No	Arab	Latin
1	ا	Tidak Dilambangkan	16	ط	T
2	ب	B	17	ظ	Z
3	ت	T	18	ع	‘
4	ث	S	19	غ	G
5	ج	J	20	ف	F
6	ح	H	21	ق	Q
7	خ	Kh	22	ك	K
8	د	D	23	ل	L
9	ذ	Ž	24	م	M
10	ر	R	25	ن	N
11	ز	Z	26	و	W
12	س	S	27	ه	H
13	ش	Sy	28	ء	’
14	ص	S	29	ي	Y
15	ض	D			

2. Vokal

Vokal Bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal Bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin
◌َ	<i>Fathah</i>	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	I
◌ُ	<i>Dammah</i>	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap Bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan Huruf
◌َ ي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai
◌ِ و	<i>Fathah dan wau</i>	Au

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haua*

3. *Maddah*

Maddah atau panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda
يَ / اَ	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	Ā
يِ / اِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya</i>	Ī
يُ / اُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	Ū

Contoh:

قَالَ : *qāla*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَقُولُ : *yaqūlu*

4. *Ta Marbutoh* (ة)

Transliterasi untuk *ta marbutoh* ada dua.

- a. *Ta marbutoh* (ة) hidup

Ta marbutoh (ة) yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah* dan *dammah*, transliterasinya adalah t.

- b. *Ta marbutoh* (ة) mati

Ta marbutoh (ة) yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah h.

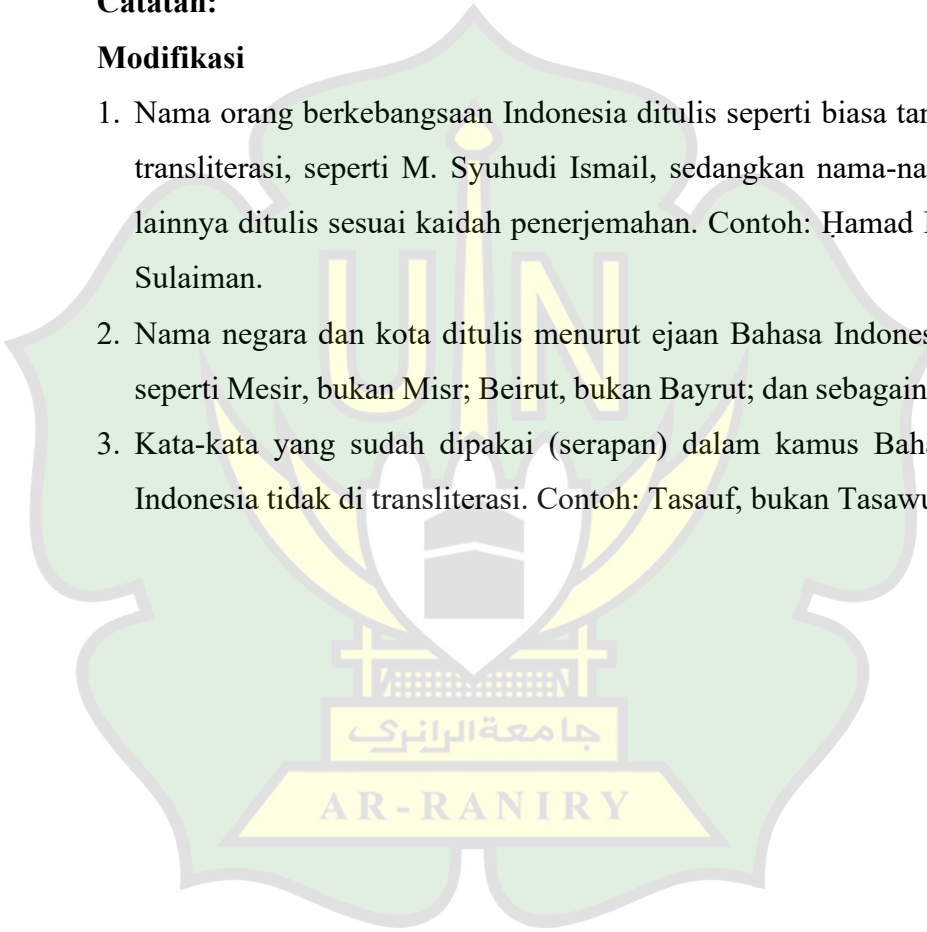
- c. Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *ta marbutoh* (ة) diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *ta marbutoh* (ة) itu ditransliterasikan dengan h. Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>raudah al-atfāl/ raudatulatfāl</i>
الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ	: <i>al-Madīnah al-Munawwarah/ al-MadīnatulMunawwarah</i>
طَلْحَة	: <i>Talḥah</i>

Catatan:

Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti M. Syuhudi Ismail, sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Ḥamad Ibn Sulaiman.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misr; Beirut, bukan Bayrut; dan sebagainya.
3. Kata-kata yang sudah dipakai (serapan) dalam kamus Bahasa Indonesia tidak di transliterasi. Contoh: Tasauf, bukan Tasawuf.



ABSTRAK

Nama Mahasiswa : Sri Minta
NIM : 160604120
Fakultas/Program Studi : Ekonomi dan Bisnis Islam/Ilmu Ekonomi
Judul : Faktor-Faktor yang Mempengaruhi
Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh
Tanggal Sidang : 5 Januari 2021
Tebal Skripsi : 125 Lembar
Pembimbing I : Dr. Suriani SE., M.Si
Pembimbing II : Rachmi Meutia, M.Sc

Perkembangan dari proses perekonomian dan proses pembangunan dalam suatu negara maupun suatu daerah tidak pernah terlepas dari aktivitas perekonomian yang dapat dilihat dari beberapa sektor usaha dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Guna untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan setiap manusia. Secara umum indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan setiap manusia yaitu dengan cara mengukur tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan (PDRB) dan menganalisis pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh periode tahun 2015-2019. Model penelitian yang digunakan adalah model regresi data panel dengan model yang terpilih yaitu *fixed effect model*. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa pendapatan (PDRB) berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat. Selanjutnya, dari hasil pengujian secara simultan diperoleh hasil bahwa pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka pemerintah harus lebih mandiri dalam menjaga stabilitas konsumsi mengingat bahwa besarnya peran pengeluaran konsumsi terhadap perekonomian daerah dengan cara menjaga stabilitas daya beli.

Kata Kunci: Pendapatan (PDRB), Jumlah Penduduk, Konsumsi Masyarakat

DAFTAR ISI

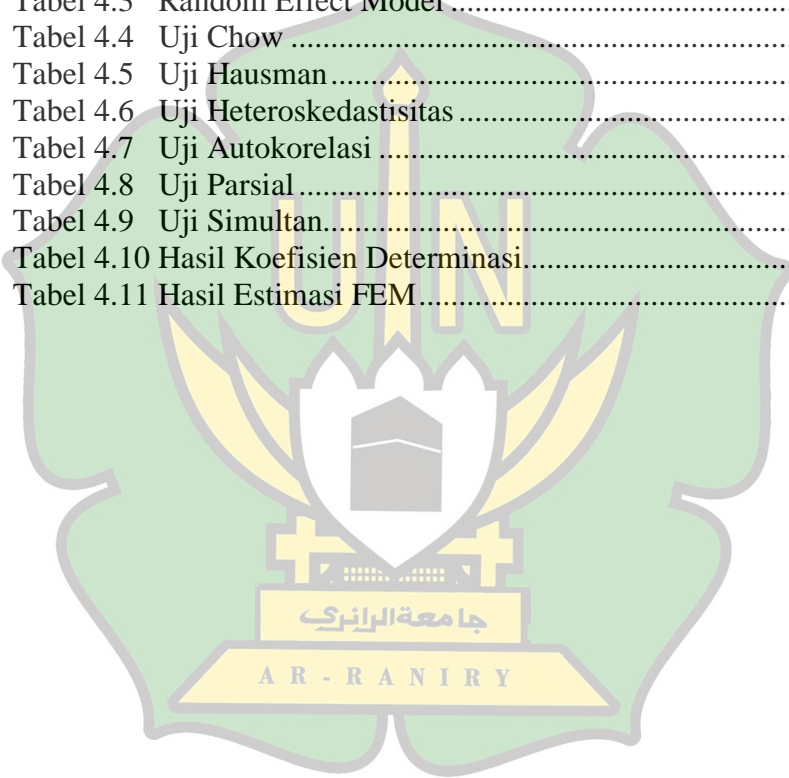
HALAMAN SAMPEL KEASLIAN	i
HALAMAN JUDUL KEASLIAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH	iii
LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI	iv
LEMBAR PENGESAHAN SEMINAR HASIL.....	v
FORM PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN	xi
ABSTRAK.....	xv
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR TABEL	xix
DAFTAR GAMBAR	xx
DAFTAR SINGKATAN	xxi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	13
1.3 Tujuan.....	14
1.4 Manfaat Penelitian.....	14
1.5 Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI.....	17
2.1 Konsumsi	17
2.1.1 Pengertian Konsumsi	17
2.2 Teori-Teori Konsumsi.....	19
2.2.1 Teori John Maynard Keynes.....	19
2.2.2 Teori Kuznets.....	21
2.2.3 Teori Konsumsi James Dusenberry	22
2.2.4 Teori Konsumsi Franco Modigliani	23
2.3 Faktor-Faktor Mempengaruhi Tingkat Konsumsi ...	24
2.3.1 Faktor-Faktor Ekonomi	24
2.3.2 Faktor-Faktor Demografi.....	29
2.3.3 Faktor-Faktor Non-Ekonomi	31
2.4 Perbedaan Konsumsi Makanan dan Non Makanan .	32
2.4.1 Konsumsi Makanan	32

2.4.2	Konsumsi Non Makanan	32
2.5	Pendapatan	33
2.5.1	Pengertian Pendapatan	33
2.5.2	Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto	35
2.6	Penduduk	38
2.6.1	Pengertian Penduduk	38
2.6.2	Pengertian Pertumbuhan Penduduk	38
2.7	Teori Kependudukan	39
2.7.1	Teori Thomas Robert Malthus	39
2.8	Pengaruh Antar Variabel	39
2.8.1	Pengaruh Pendapatan dengan Konsumsi Masyarakat	39
2.8.2	Pengaruh Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Masyarakat	40
2.9	Penelitian Terkait	41
2.10	Kerangka Konseptual	48
2.11	Hipotesis	49
BAB III	METODE PENELITIAN	50
3.1	Desain Penelitian	50
3.2	Populasi dan Sampel	50
3.2.1	Populasi	50
3.2.2	Sampel	51
3.3	Jenis dan Sumber Data	51
3.4	Teknik Pengumpulan Data	52
3.5	Definisi dan Operasionalisasi Variabel	52
3.6	Metode dan Teknik Analisis Data	54
3.6.1	Model Estimasi Regresi Data Panel	55
3.6.2	Uji Goodness of Fit	58
3.6.3	Pengujian Asumsi Klasik	60
3.7	Pengujian Hipotesis	62
3.7.1	Uji Parsial	62
3.7.2	Uji Simultan	63
3.7.3	Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	64

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	65
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	65
4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.....	65
4.2 Analisis Deskriptif	66
4.2.1 Konsumsi Masyarakat	66
4.2.2 Pendapatan	68
4.2.3 Jumlah Penduduk	70
4.3 Estimasi Regresi Data Panel	72
4.3.1 Hasil Common Effect Model	72
4.3.2 Hasil Fixed Effect Model	73
4.3.3 Hasil Random Effect Model.....	74
4.4 Hasil Uji Goodness of Fit	74
4.4.1 Hasil Uji Chow	74
4.4.2 Hasil Uji Hausman	75
4.5 Pengujian Asumsi Klasik.....	76
4.5.1 Uji Heteroskedastisitas	76
4.5.2 Uji Autokorelasi	77
4.6 Pengujian Hipotesis	78
4.6.1 Uji Parsial	78
4.6.2 Uji Simultan	79
4.6.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)	79
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	80
4.7.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat	81
4.7.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat	83
BAB V PENUTUP	85
5.1 Kesimpulan	85
5.2 Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Daftar Alokasi Pengeluaran Masyarakat	32
Tabel 2.2	Penelitian Terkait.....	44
Tabel 3.1	Operasional Variabel Penelitian	53
Tabel 4.1	Common Effect Model.....	73
Tabel 4.2	Fixed Effect Model.....	73
Tabel 4.3	Random Effect Model	74
Tabel 4.4	Uji Chow	75
Tabel 4.5	Uji Hausman.....	75
Tabel 4.6	Uji Heteroskedastisitas	76
Tabel 4.7	Uji Autokorelasi	77
Tabel 4.8	Uji Parsial.....	78
Tabel 4.9	Uji Simultan.....	79
Tabel 4.10	Hasil Koefisien Determinasi.....	79
Tabel 4.11	Hasil Estimasi FEM.....	80



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Miliar Rupiah)	5
Gambar 1.2	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Jiwa).....	8
Gambar 1.3	Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan (Rupiah) Masyarakat Provinsi Aceh Tahun 2015-2019.....	9
Gambar 2.1	Kerangka Konseptual	48
Gambar 4.1	Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.....	65
Gambar 4.2	Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Kabupaten Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Rupiah).....	67
Gambar 4.3	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Rupiah)	70
Gambar 4.4	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Jiwa).....	71



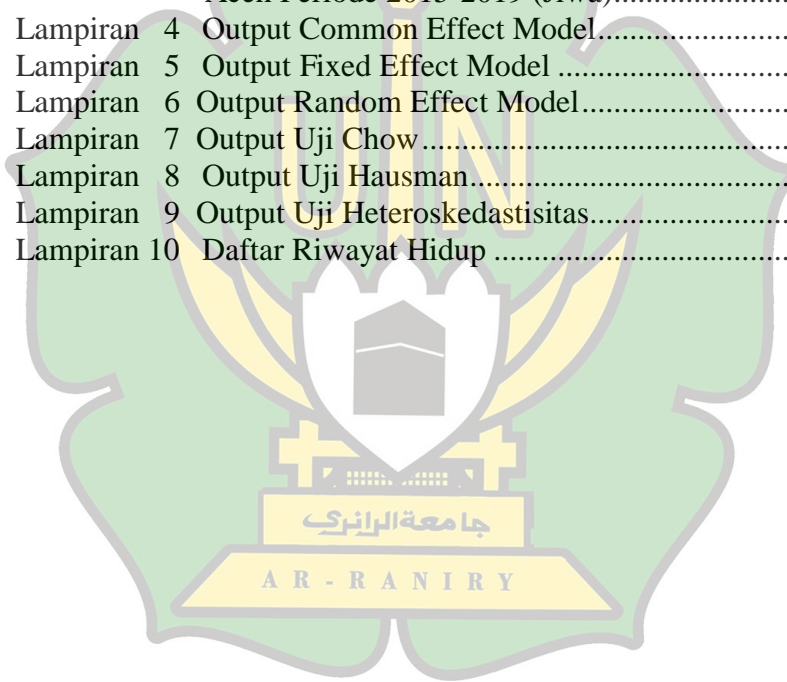
DAFTAR SINGKATAN

BPS	: Badan Pusat Statistik
PDRB	: Produk Domestik Regional Bruto
ADHB	: Atas Dasar Harga Berlaku
BAPPEDA	: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah
HBKN	: Hari Besar Keagamaan dan Nasional
CEM	: <i>Common Effect Model</i>
FEM	: <i>Fixed Effect Model</i>
REM	: <i>Random Effect Model</i>



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Pengeluaran Rata-rata Perkapita Kabupaten Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Juta Rupiah).....	93
Lampiran 2	PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015- 2019 (Miliar Rupiah).....	94
Lampiran 3	Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Jiwa).....	95
Lampiran 4	Output Common Effect Model.....	96
Lampiran 5	Output Fixed Effect Model	97
Lampiran 6	Output Random Effect Model.....	98
Lampiran 7	Output Uji Chow.....	99
Lampiran 8	Output Uji Hausman.....	100
Lampiran 9	Output Uji Heteroskedastisitas.....	101
Lampiran 10	Daftar Riwayat Hidup	102



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dari proses perekonomian dan proses pembangunan dalam suatu negara maupun suatu daerah tidak pernah terlepas dari aktivitas perekonomian yang dapat dilihat dari beberapa sektor usaha dengan tujuan untuk mendapatkan penghasilan. Guna untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan kesejahteraan setiap manusia. Secara umum indikator dalam mengukur tingkat kesejahteraan setiap manusia yaitu dengan cara mengukur tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut.

Kegiatan atau aktivitas manusia dalam proses pembelanjaan guna mengurangi atau menghabiskan kadar dari tingkat kuantitas/nilai suatu barang maupun jasa dalam rangka pemenuhan kebutuhan dan mendapatkan tingkat kepuasan yang biasanya dilakukan baik secara bertahap-tahap maupun sekaligus disebut dengan kegiatan konsumsi (Mujahidin, 2014). Konsumsi sangat berpengaruh terhadap stabilitas perekonomian. Sebagaimana tingginya perubahan kegiatan ekonomi akan mengikuti perubahan konsumsi masyarakat yang tinggi pula. Sejalan dengan perkembangan zaman kebutuhan hidup manusia juga selalu berkembang, yang meliputi banyaknya pengeluaran-pengeluaran masyarakat untuk membeli kebutuhan yang diperlukan seperti

pakaian, makanan, pendidikan, pengobatan, hiburan, rumah, kendaraan dan kebutuhan lainnya.

Berkembang pengertian bahwa gambaran kesejahteraan dilihat dari besar kecilnya proporsi pengeluaran konsumsi suatu rumah tangga. Semakin besar pengeluaran konsumsi untuk makanan itu artinya rumah tangga tersebut golongan orang yang berpenghasilan rendah dan sebaliknya semakin besar pengeluaran konsumsi untuk non makanan artinya rumah tangga tersebut golongan orang yang berpenghasilan tinggi (Ismardani, 2019). Pada umumnya jika tingkat penghasilan tinggi maka pengeluaran konsumsi untuk makanan akan mengalami penurunan akan tetapi menambah pengeluaran diluar kebutuhan makanan. Kegiatan konsumsi melekat dan terikat pada setiap manusia sepanjang mereka hidup. Mulai dari pertama kali dilahirkan sampai dengan akhir hidupnya.

Adapun salah satu indeks dalam mengukur perilaku konsumsi setiap daerah dapat dibuktikan dari tingkat pengeluaran konsumsi makanan dan non makanan yang diterima oleh daerah tersebut. Tingkat konsumsi pada setiap masyarakat pada ujungnya akan berdampak pada keadaan dan kondisi ekonomi mikro maupun ekonomi makro. Perubahan pola dari gaya hidup masyarakat mengikuti seberapa besar pengaruh pendapatan yang diterimanya dari hasil usaha yang mereka lakukan. Hal ini sangat dipengaruhi oleh faktor tingkat pendapatan yang dihasilkan oleh masyarakat tersebut. Dimana tinggi dan rendahnya tingkat pendapatan yang

dihasilkan pada setiap manusia maka akan berpengaruh pada pergesaran yang mengisarkan naik turunnya tingkat pengeluaran konsumsi. Biasanya semakin bertambah penerimaan atas imbalan yang diperoleh yang disebut dengan penghasilan maka pengeluaran konsumsi juga ikut meningkat demi memenuhi kebutuhan makanan maupun non makanan. Oleh karena itu, perubahan dari tingkat pendapatan seseorang akan berpengaruh pada tingkat konsumsinya pula dengan demikian, pola pengeluaran konsumsi dapat digunakan sebagai tolak ukur dalam memperkirakan dan menilai tingkat kesejahteraan setiap daerah (Ariska, 2019).

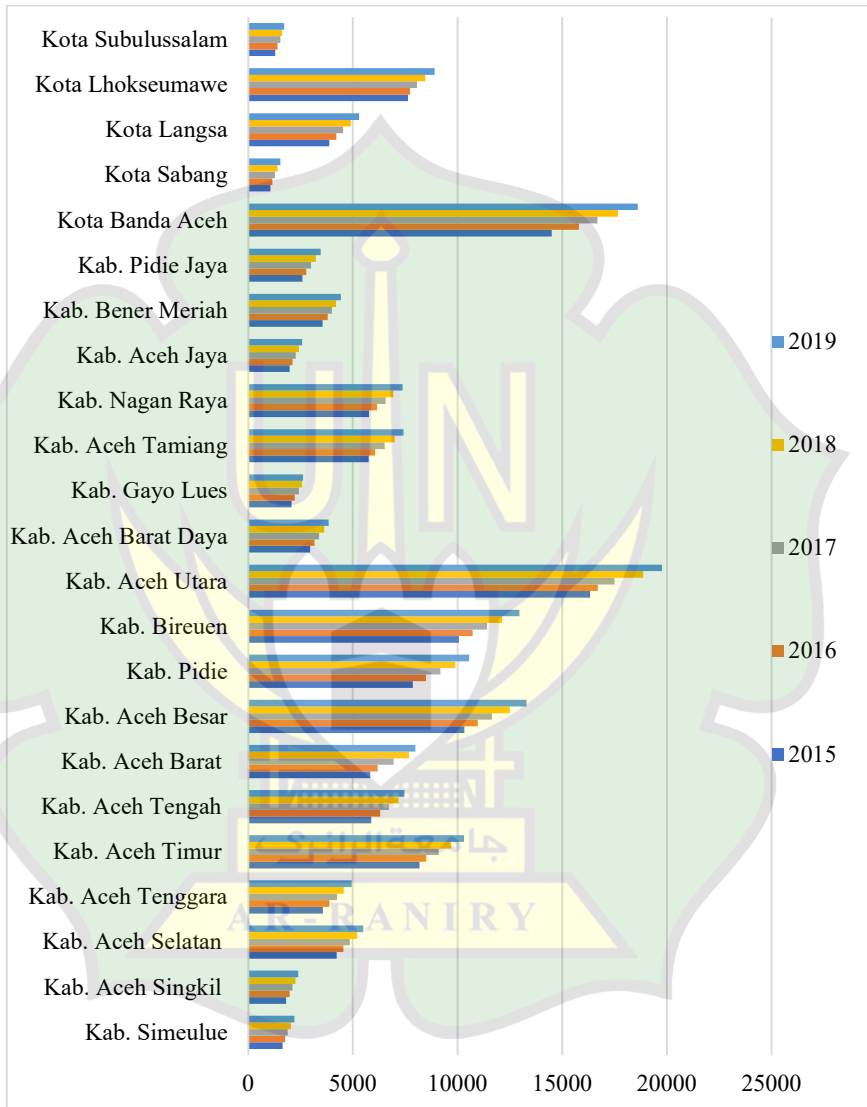
Mengenai tingkat kesejahteraan masyarakat dapat dikatakan membaik atau normal apabila pendapatannya mengalami kenaikan dan juga sebagian dari pendapatannya tersebut digunakan maupun difungsi/manfaatkan untuk mengkonsumsi non makanan. Selain itu pula bahwa peningkatan kesejahteraan setiap manusia/masyarakat dilihat dari pendapatan yang dihasilkan yakni untuk mendorong warga negara atau masyarakat melakukan kegiatan dan aktivitas dalam proses pengeluaran konsumsi artinya setiap masyarakat tidak pernah terlepas dari kegiatan konsumsi baik dalam hal untuk memenuhi kebutuhan primer, sekunder maupun tersier. Konsumsi masyarakat itu sendiri akan semakin banyak dan tinggi di karenakan keadaan masyarakat sekarang ini sudah menjadi kelompok masyarakat yang memiliki sifat konsumtif yang umumnya terjadi pada golongan orang yang berada di daerah perkotaan. Selain itu juga akibat konsumsi yang tinggi adalah perkembangan

masyarakatnya serta daerahnya yang begitu sangat cepat (Suparmoko, 2001).

Salah satu indikator pendapatan yang sering digunakan adalah PDRB. Besarnya PDRB sangat bervariasi antar daerah karena selain dipengaruhi oleh potensi lokal daerah tersebut juga dipengaruhi oleh jumlah pendapatan asli daerah yang bersangkutan. Peningkatan PDRB dari tahun ke tahun dapat berpengaruh dan berimbas langsung terhadap penerimaan yang diterima oleh masyarakat di suatu daerah. Terjadinya peningkatan akan pendapatan yang diperoleh oleh setiap masyarakat akan memicu terjadinya daya beli terhadap barang-barang dan jasa dan akhirnya berpengaruh langsung terhadap tingginya akan permintaan suatu barang.

Berdasarkan Gambar 1.1 di Provinsi Aceh nilai PDRB sangat bervariasi antar daerah kabupaten/kota. Adapun Nilai PDRB tertinggi selama 2015-2019 dimiliki oleh Kabupaten Aceh Utara dengan PDRB tahun 2015 sebesar Rp 16.339,92 dan pada tahun 2019 sebesar Rp 19.778,01. Kemudian disusul oleh Kota Banda Aceh pada tahun 2015 dengan nilai PDRB sebesar Rp 14.494,45 dan pada tahun 2019 mencapai Rp 18.617,56. Kenaikan angka PDRB tersebut yang cukup tinggi juga disebabkan karena penghasilan masyarakat Provinsi Aceh yang relatif tinggi. Jadi, Provinsi Aceh memiliki tingkat konsumsi yang tinggi pula. Perkara dan kondisi ini sesuai dengan teori yang telah dikatakan yaitu semakin meningkat pendapatan yang diterima maka konsumsinya juga ikut meningkat.

Berdasarkan data statistik yang tercatat bahwa perkembangan PDRB di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah sebagai berikut:



Sumber: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2020).

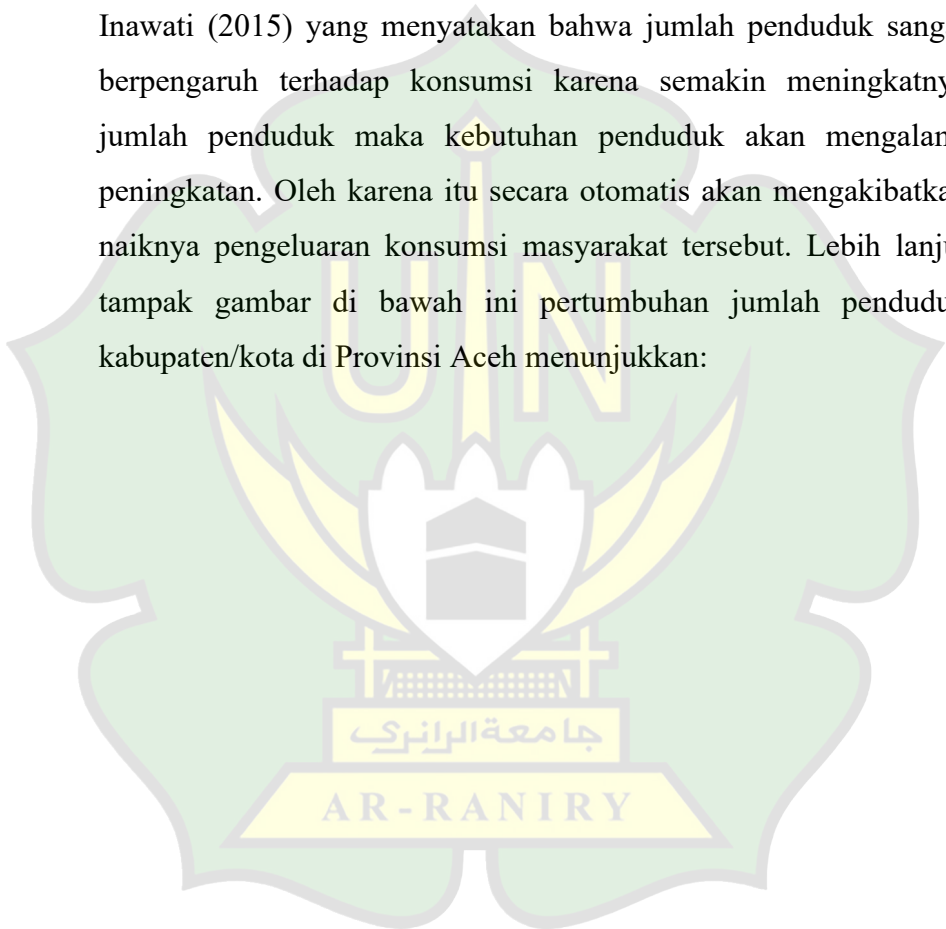
Gambar 1.1
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di
Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Miliar Rupiah)

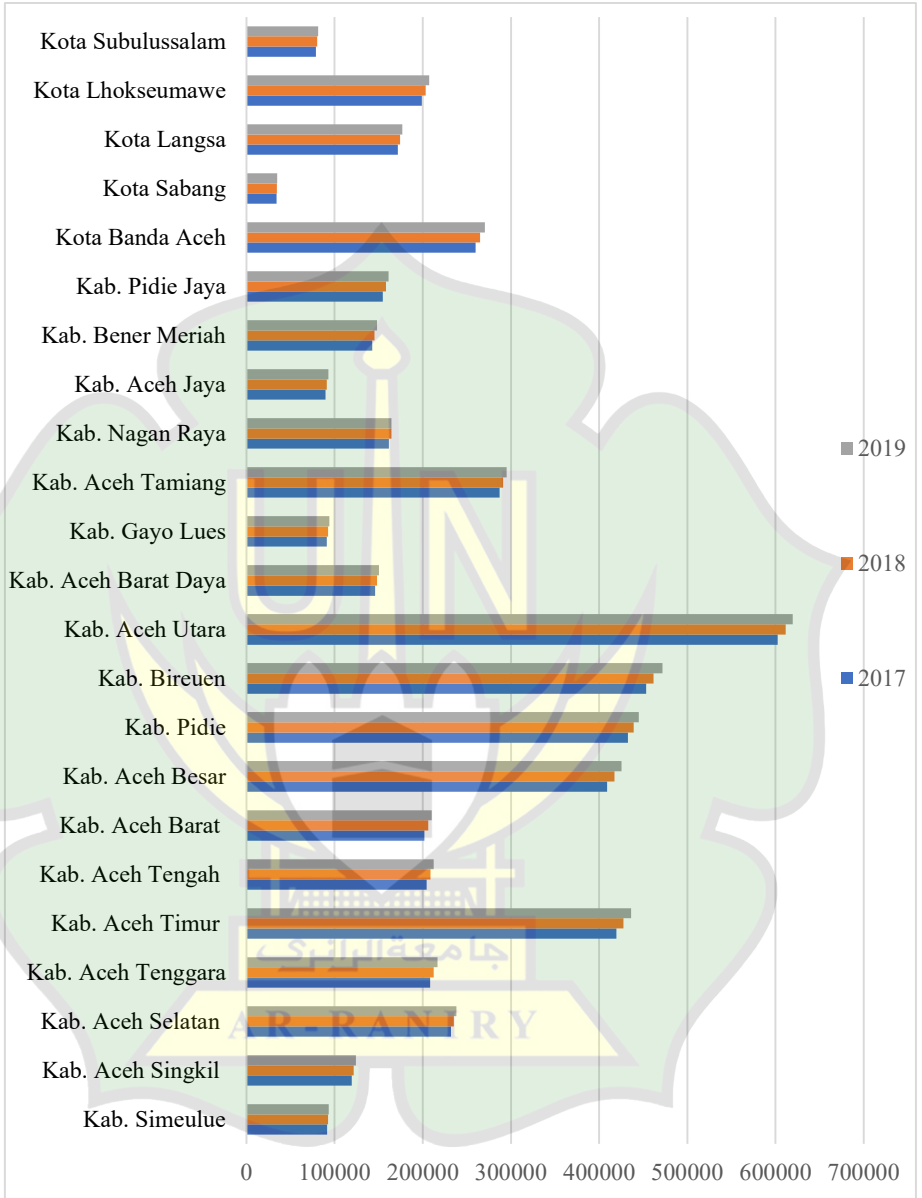
Selain faktor pendapatan, faktor jumlah penduduk juga dapat mempengaruhi konsumsi. Banyaknya jumlah penduduk yang berada dalam suatu wilayah maka berbanding dengan banyaknya pula kebutuhan dan keinginan yang harus dan benar-benar dipenuhi untuk melangsungkan kehidupannya. Sebaliknya, jika jumlah penduduk dalam suatu daerah tersebut sedikit maka tidak terlalu banyak kebutuhan yang harus dipenuhi. Artinya jumlah penduduk sangat menentukan jumlah kebutuhan atau tingkat pengeluaran konsumsi masyarakat. Jumlah penduduk memiliki kontribusi penting dalam proses ekspansi dan pengembangan pembangunan ekonomi yang secara kasar mencerminkan kemajuan perekonomian daerah tersebut (Nurhayati dan Rahman, 2003).

Bertambahnya jumlah penduduk tersebut akan memperluas pangsa pasar, karena permintaan terhadap barang-barang dan jasa akan meningkat dan akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Dikatakan bahwa jumlah penduduk yang banyak akan memperbesar pengeluaran konsumsi secara menyeluruh walaupun pengeluaran rata-rata per orang atau per rumah tangga relatif rendah. Pengeluaran konsumsi suatu daerah akan sangat besar pula jika jumlah penduduk didalamnya tersebut termasuk dalam jumlah penduduk usia produktif. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula tingkat konsumsi. Selain pendidikan juga termasuk jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan maka pengeluaran konsumsi juga semakin tinggi. Oleh karena itu, Konsumsi yang

semakin meningkat di karenakan pertumbuhan masyarakat serta daerah tersebut yang juga begitu sangat cepat.

Keterkaitan antara jumlah penduduk dalam suatu daerah dengan konsumsi masyarakat tersebut diperkuat oleh penelitian Inawati (2015) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap konsumsi karena semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan penduduk akan mengalami peningkatan. Oleh karena itu secara otomatis akan mengakibatkan naiknya pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut. Lebih lanjut tampak gambar di bawah ini pertumbuhan jumlah penduduk kabupaten/kota di Provinsi Aceh menunjukkan:



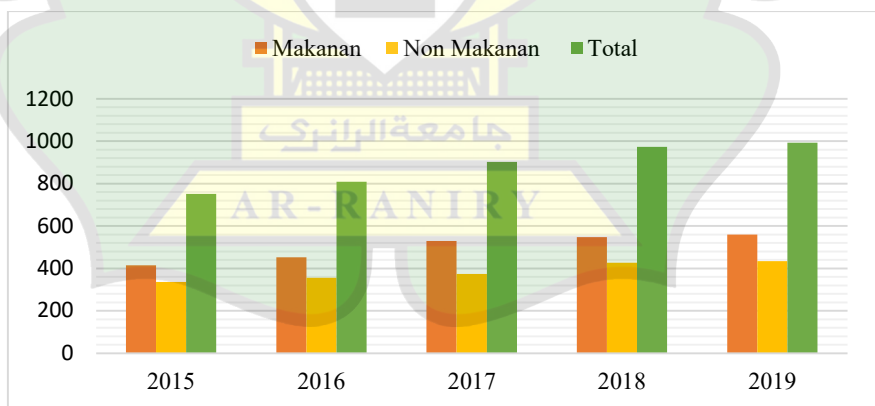


Sumber: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2020).

Gambar 1.2
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh
Periode 2017-2019 (Jiwa)

Laju pertumbuhan penduduk diseluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh sepanjang tiga tahun belakangan ini senantiasa terus menerus mengalami kenaikan mulai dari tahun 2017 sampai tahun 2019. Laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi adalah Kabupaten Aceh Utara mencapai 619.407 jiwa pada tahun 2019. Selanjutnya sisusul oleh Kabupaten Bireuen yang mencapai 471.635 jiwa pada tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Aceh merupakan kawasan yang relatif padat penduduk dan mempunyai karakteristik masing-masing setiap daerah.

Lebih jelas setiap daerah yang ada di setiap Provinsi diseluruh Indonesia mempunyai perilaku konsumsi penduduk yang bervariasi antara satu sama lain. Provinsi Aceh sendiri konsumsi rata-rata perkapita penduduk selalu mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir ini. Seperti terlihat pada Gambar 1.3 di bawah ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik 2015-2019 (Data Diolah).

Gambar 1.3
Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Sebulan (Rupiah)
Masyarakat Provinsi Aceh Tahun 2015-2019

Berdasarkan Gambar 1.3 terdapat pergeseran pengeluaran konsumsi berupa perubahan komposisi yang menunjukkan konsumsi makanan dan non makanan yang secara seimbang terus tumbuh. Artinya pola pengeluaran konsumsi masyarakat Provinsi Aceh dari tahun 2015 ke tahun 2019 baik itu konsumsi makanan maupun konsumsi non makanan secara terus menerus terjadinya peningkatan. Peningkatan yang terjadi pada pengeluaran konsumsi ini diakibatkan karena permintaan konsumsi yang tidak terbatas. Terutama pada konsumsi makanan. Situasi ini merupakan perkara yang sangat penting terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh (BPS, 2019). Selain itu terjadinya kenaikan setiap tahunnya kemungkinan besar di karenakan masyarakat telah masuk ke era yang modern seiring dengan perkembangan zaman tersebut sebagian mereka memakai pengeluarannya untuk konsumsi non makanan contohnya membeli barang-barang seperti emas, surat-surat berharga, atau membeli mobil pribadi, rumah bertingkat dan lain sebagainya.

Peningkatan pengeluaran konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh diperkirakan akan semakin dominan peranannya dalam meningkatkan perekonomian. Akan tetapi tercatat bahwa perekonomian Provinsi Aceh di bawah level pertumbuhan ekonomi Sumatera. Jadi Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di kawasan pulau Sumatera yang mengalami penurunan kinerja pengeluaran konsumsi. Dinyatakan bahwa realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) yang masih terbatas

dibandingkan dengan provinsi lain dan juga belum dapat menompang peningkatan konsumsi rumah tangga atau belum mampu membantu mendongkrak konsumsi masyarakat. Adanya penurunan kinerja konsumsi tersebut terkonfirmasi dari pertumbuhan untuk tujuan konsumsi yang tumbuhnya melambat (Laporan Perekonomian Provinsi Aceh, 2019).

Penelitian Inawati (2015) mengenai analisis tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2014. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan pendapatan nasional tidak berpengaruh karena jika pendapatan nasional bertambah masyarakat cenderung akan lebih ingin mengalokasikan pendapatannya untuk menabung. Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif situasi ini terus berlaku karena banyaknya jumlah penduduk maka kebutuhan penduduk juga akan mengalami pertambahan. Oleh karena itu otomatis akan berdampak pada naiknya tingkat pengeluaran konsumsi dalam jangka panjang. Variabel pajak penghasilan berpengaruh negatif. Variabel inflasi tidak mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia karena masyarakat tidak akan pernah terkendali baik jangka pendek maupun jangka panjang walaupun terjadi inflasi masyarakat akan tetap belanja.

Berbanding terbalik dengan penelitian Rachman dan Nurhayati (2003) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000. Menunjukkan bahwa pada hasil regresi yang diperoleh dari nilai koefisien sebesar 0,006 menunjukkan

bahwa setiap kenaikan 1 juta rupiah PDRB, maka akan menyebabkan pengeluaran konsumsi masyarakat akan naik sebesar 0,006 juta rupiah. Variabel jumlah penduduk diperoleh nilai koefisien -0,032 menunjukkan setiap kenaikan 1 juta jiwa penduduk maka akan mengalami penurunan sebesar -0,032, karena bertambahnya jumlah penduduk akan mengalami lapangan pekerjaan yang mengakibatkan timbulnya pengangguran sehingga pengeluaran konsumsi masyarakat menjadi turun.

Disimpulkan pula oleh penelitian Juliansyah dan Nurbayan (2018) mengenai pengaruh pendapatan perkapita, pdrb dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2003-2016. Menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, PDRB, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat konsumsi masyarakat. Penelitian Pasomba (2015) menunjukkan bahwa variabel PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat dan jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di Molongguane.

Berdasarkan penelitian sebelumnya dapat disimpulkan tidak semua hasil studi empiris mendukung teori yang ada serta dorongan untuk menyebabkan bahwa analisis ekonomi makro mengenai pengeluaran konsumsinya perlu dikaji karena konsumsi masyarakat memberikan pemasukan kepada pendapatan nasional selain itu konsumsi masyarakat mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari waktu ke waktu. Oleh sebab itu penelitian ini akan meneliti lebih mendalam mengenai konsumsi

masyarakat dengan objek atau lokasi penelitian yang berbeda, yaitu di Provinsi Aceh. Seperti yang telah dilihat pada Gambar 1.3 di mana tingkat konsumsi masyarakat senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun sehingga perlu dan urgen untuk diteliti lebih lanjut apakah variabel-variabel yang telah kemukakan di atas merupakan faktor-faktor penyebab berubahnya tingkat konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

Maka dari uraian di atas dipandang perlu untuk mengkaji mengenai konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh. Sebagaimana penjabaran latar belakang tersebut di atas maka penulis mengangkat masalah yang berjudul, “**Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Aceh**” yang akan diteliti pada periode tahun 2015 sampai dengan tahun 2019.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, identifikasi rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh?
2. Bagaimana pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh?
3. Bagaimana pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh secara simultan?

1.3 Tujuan

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
2. Untuk mengetahui pengaruh jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh secara simultan

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi rekan mahasiswa dan perkembangan ilmu pengetahuan terutama pada masalah konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan dan pengetahuan penulis mengenai pengaruh faktor pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat Provinsi Aceh dan dapat menjadi sarana untuk

menerapkan ilmu yang diperoleh selama di bangku perguruan tinggi atau masa kuliah khususnya di bidang ekonomi mikro dan makro.

b. Bagi Umum

Penelitian ini dapat digunakan untuk menjadi bahan informasi bagi pihak terkait dan menjadi tambahan informasi serta pengetahuan yang bermanfaat bagi pembaca dan sebagai salah satu sumber referensi bagi kepentingan keilmuan yang berkaitan.

3. Manfaat Kebijakan

Penelitian ini dapat digunakan untuk memberikan arahan dalam pengembangan dan penyusunan program-program kebijakan dalam rangka meningkatkan produktivitas masyarakat dan dapat memenuhi kebutuhan pokok rumah tangga serta meningkatkan taraf hidup yang berujung pada tingkat konsumsi yang ideal yang berkaitan dengan program ekonomi yang menyentuh kepentingan masyarakat diseluruh kabupaten/kota Provinsi Aceh.

1.5 Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi menjadi sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

BAB ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika pembahasan.

BAB II : LANDASAN TEORI

BAB ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka atau landasan teori yang relevan dengan penelitian ini, ruang lingkup variabel penelitian, penelitian terkait, kerangka konseptual dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

BAB ini memuat secara terperinci tentang metodologi penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu desain penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, operasional variabel penelitian, metode analisis data, pengujian asumsi klasik dan pengujian hipotesis.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB ini berisi tentang analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

BAB terakhir ini berisi kesimpulan yang menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang diperoleh berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data dan saran-saran atau rekomendasi yang berisi uraian mengenai langkah-langkah apa yang perlu kiranya diambil oleh pihak-pihak yang terkait.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Konsumsi

2.1.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi sering di artikan dalam istilah sehari-hari merupakan pergerakan atau pergeseran atas pemenuhan kebutuhan makanan dan minuman untuk memaksimalkan kepuasan saja. Akan tetapi, sejatinya konsumsi lebih luas pengertiannya yakni dalam buku pengantar ilmu ekonomi konsumsi merupakan kegiatan dalam melakukan pemanfaatan atas barang atau jasa yang dipakai, menghabiskan kadar dari tingkat kuantitas/nilai suatu barang maupun jasa dalam rangka untuk mewujudkan dan memenuhi kebutuhan hidup serta memperoleh kepuasan (Mankiw, 2013). Konsumsi juga diartikan sebagai jumlah total pengeluaran untuk mendapatkan barang maupun jasa dengan jangka waktu tertentu yang biasanya satu tahun (Naf'an: 2014). Oleh karena itu, konsumsi merupakan pokok terbesar pengeluaran agregat atas pembelanjaan barang-barang maupun jasa yang tiap harinya dilakukan oleh setiap rumah tangga.

Konsumsi juga diartikan sebagai kegiatan dalam menggunakan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konsumsi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Barang dan jasa yang digunakan dalam proses produksi tidak termasuk konsumsi,

karena barang dan jasa itu tidak digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Barang dan jasa dalam proses produksi ini digunakan untuk memproduksi barang lain (Michael: 2001). Makna lain menyebutkan bahwa konsumsi diartikan sebagai penggunaan barang-barang dan jasa yang secara langsung akan memenuhi kebutuhan manusia (Todaro: 2002). Seseorang harus mempunyai pendapatan untuk melakukan pengeluaran konsumsi karena besar kecilnya pendapatan seseorang sangat menentukan tingkat konsumsinya.

Berdasarkan dari uraian di atas dapat dirangkumkan bahwa inti dari sebuah konsumsi yaitu menggambarkan konteks seseorang dan kebutuhan seseorang tersebut yang dimilikinya sama-sama menyatu untuk mendapat kepuasan demi memperoleh kelangsungan hidup. Kondisi dari setiap pengeluaran manusia selalu berlain-lainan atau memiliki perbedaan antara orang yang satu dengan orang yang lainnya dan tergantung kepada kebutuhan dan keinginan mereka masing-masing bahkan juga dapat dibedakan antara masyarakat perkotaan dan masyarakat pedesaan.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mawah maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Tingkat konsumsi memberikan gambaran tingkat kemakmuran seseorang maupun masyarakat. Adapun pengertian kemakmuran di sini adalah

semakin tinggi tingkat konsumsi maka akan semakin makmur, sebaliknya semakin rendah tingkat konsumsi seseorang maka semakin miskin (Michael: 2001).

2.2 Teori-Teori Konsumsi

2.2.1 Teori John Maynard Keynes dan Fungsi Konsumsi

Keynes mempelajari konsumsi dengan memercayakan teknik-teknik canggih dari analisis data seperti analisis statistik serta dugaan (*conjecture*) yang berkaitan dengan fungsi konsumsi berlandaskan atas asas introspeksi pengamatan dan riset kasual. Teorinya menyebutkan ada komponen yang memuat beberapa unsur yakni pertama, interaksi antara hubungan pendapatan disposabel dan konsumsi di mana ia menerangkan bahwa pemakaian konsumsi yang terjadi pada saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini juga. Fungsi inilah yang menjelaskan hubungan antara konsumsi dan pendapatan. Serta Keynes juga memberikan pendapat seperti ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Adapun maknanya yaitu tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut dengan otonomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposabel meningkat maka secara otomatis pola dari perilaku konsumsi juga ikut meningkat. Hanya saja peningkatan konsumsi yang terjadi tersebut tidak sebesar peningkatan pendapatan disposabel. (Rahardja, 2008).

Kedua, kecenderungan mengkonsumsi marjinal merupakan persepsi atau pandangan yang memberikan angan-angan atau bayangan tentang berapakah pertambahan konsumsi yang terjadi jika pendapatan disposabel bertambah sebanyak satu unit. Di mana Keynes beranggapan bahwa kecenderungan dalam mengkonsumsi marjinal adalah antara nol dan satu. Ketiga, kecenderungan mengkonsumsi rata-rata (*average propensity to consume*) yaitu rasio antara pengeluaran atas konsumsi total dengan pendapatan disposabel total. Indikator ini menjelaskan kecenderungan atas keinginan-keinginan dalam mengkonsumsi atau rasio konsumsi terhadap pendapatan yakni mengalami penurunan ketika pendapatan mengalami peningkatan. Keempat, interaksi antara hubungan konsumsi dengan tabungan adalah hasil pendapatan yang diterima oleh masing-masing individu tidak hanya digunakan untuk konsumsi melainkan sebagian dari pendapatan yang telah diterima tersebut digunakan untuk masa yang akan datang (disimpan atau ditabung). (Mankiw, 2003).

Besarnya tambahan pendapatan disposabel yang menjadi tambahan tabungan disebut kecenderungan menabung marginal (*marginal propensity to save*) atau disingkat MPS sedangkan rasio antara tingkat tabungan dengan pendapatan disposabel disebut kecenderungan menabung rata-rata (*average propensity to save*) atau disingkat APS. Teorinya menjelaskan bahwa tabungan adalah kemewahan. Keynes berpendapat bahwa pendapatan merupakan gambaran nyata yang paling penting berpengaruh dengan konsumsi

dan tingkat bunga tidak memiliki peran penting. Pernyataannya menyatakan bahwa pengaruh jangka pendek dari tingkat bunga terhadap perilaku pengeluaran konsumsi setiap individu dari pendapatannya bersifat sekunder dan relatif tidak penting (Mankiw, 2003).

2.2.2 Teori Kuznets

Teori ini merupakan bentuk penyimpangan atau kelainan dari fungsi konsumsi Keynes. Adapun penyimpangan tersebut berhubungan dengan anggapan Keynes tentang kecenderungan dalam mengkonsumsi rata-rata yakni turun apabila terjadinya kenaikan pendapatan. penyimpangan pertama ini disebutkan *secular stagnation* yaitu keadaan depresiasi yang berkelanjutan sampai adanya kebijakan fiskal yang menggeser atau menaikkan permintaan agregat. Keadaan ini terjadi pada saat perang dunia kedua di mana tidak terjadi depresi padahal pendapatan masyarakat setelah perang meningkat (Reksoprayitno, 2000).

Penyimpangan yang kedua dikemukakan oleh Simon Kuznets yang meneliti data konsumsi dan pendapatan. Penelitiannya menunjukkan bahwa rasio antara konsumsi dengan pendapatan ternyata stabil dari waktu ke waktu, walaupun telah terjadi kenaikan pendapatan. Kedua penyimpangan atau kelainan tersebut memberikan bukti dari fungsi konsumsi oleh Keynes berlaku untuk jangka pendek, sedangkan jangka panjang fungsi konsumsi cenderung bersifat konstan (Reksoprayitno, 2000).

2.2.3 Teori Konsumsi James Dusenberry

Teori JD menyatakan bahwa pemakaian dalam perilaku konsumsi dijelaskan oleh besar kecilnya pendapatan yang diterima yang pernah dicapai dalam waktu tertentu. Apabila penerimaan dari pendapatan seseorang rendah maka konsumen akan menghemat pengeluaran mereka. Sebaliknya apabila hasil penerimaan dari pendapatan seseorang mengalami peningkatan maka konsumsi mereka juga ikut mengalami kenaikan atau bertambah meskipun penambahan konsumsi yang terjadi tidak sebanyak penghasilan yang tinggi tersebut atau tidak terlalu banyak. Kebenaran ini selalu dan senantiasa akan kita temui sampai pendapatan yang paling tinggi telah kita raih tersebut tergapai kembali. (Reksoprayitno, 2000).

Teori Dusenberry menyebutkan ada dua komponen dasar sebagai asumsi yaitu (Mangkoesobroto, Guritno dan Algifari: 1998) Pertama, selera dari masing-masing masyarakat adalah interdependen yang berarti pemakaian atau penggunaan suatu barang maupun jasa sangat ditentukan oleh masyarakat sosial dan sangat berhubungan dengan pengeluaran yang dilakukan orang para tetangga atau orang disekitarnya. Kedua adalah *irreversible* yang berarti pemakaian atau penggunaan yang dilakukan oleh seseorang pada saat mengalami kenaikan pada pendapatan atau penghasilan berlainan dengan pemakaian yang dilakukan ketika penghasilan mengalami penurunan.

2.2.4 Teori Konsumsi Franco Modigliani

Teori makro mengenai konsumsi Franco Modigliani sering disebut dengan model konsumsi siklus hidup (*Life Cycle Hypothesis of Consumption*) yang disingkat dengan LCH. Selain dikembangkan oleh Franco Modigliani juga dibantu oleh Albert Ando dan Richard Brumberg. Model ini berpendapat bahwa kegiatan konsumsi adalah kegiatan seumur hidup. Sama halnya dengan model Keynes, model ini mengakui bahwa faktor yang dominan pengaruhnya terhadap tingkat konsumsi adalah pendapatan disposabel. Hanya saja, model siklus hidup ini mencoba menggali lebih dalam untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang memengaruhi besarnya pendapatan disposabel. Ternyata, tingkat pendapatan disposabel berkaitan erat dengan usia seseorang selama siklus hidupnya (Rahardja: 2008).

Model siklus hidup ini membagi perjalanan hidup manusia menjadi tiga periode. Pertama yaitu periode belum produktif, periode ini berlangsung dari sejak manusia lahir, bersekolah, hingga pertama kali bekerja, biasanya berkisar antara usia nol hingga dua puluh tahun. Pada periode ini umumnya manusia belum menghasilkan pendapatan, untuk memenuhi kebutuhan konsumsi mereka harus dibantu oleh anggota keluarga lain yang telah berpenghasilan. Kedua yaitu periode produktif, periode ini umumnya berlangsung dari usia sekitar dua puluh tahun. Selama periode ini, tingkat penghasilan meningkat. Awalnya meningkat cepat dan mencapai puncaknya pada usia sekitar lima puluhan tahun. Setelah itu, tingkat pendapatan disposabel menurun sampai akhirnya

tidak mempunyai penghasilan lagi. Ketiga yaitu periode tidak produktif lagi, periode ini berlangsung setelah usia manusia melebihi enam puluh tahun. Kekuatan yang datang tidak memungkinkan mereka bekerja untuk mendapatkan penghasilan.

Hal inilah yang menyebabkan bahwa pola konsumsi manusia berkaitan dengan periode hidupnya jadi, manusia harus merencanakan alokasi pendapatan disposabelnya. Ada saatnya mereka harus berhutang-mendapat tunjangan, ada saatnya menabung sebanyak-banyaknya dan akhirnya ada pula saat dia harus hidup dengan menggunakan uang tabungannya (Rahardja: 2008).

2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku konsumsi adalah faktor-faktor ekonomi, faktor-faktor demografi (kependudukan) dan faktor non ekonomi.

2.3.1 Faktor-Faktor Ekonomi

A. Kekayaan

Maksud kekayaan di sini yaitu kekayaan riil (contohnya kekayaan yang dimiliki berupa rumah, tanah, mobil) dan finansial (contohnya surat-surat berharga, saham dan deposito berjangka). Kekayaan tersebutlah yang dapat mengubah pola atau perilaku konsumsi karena dapat meningkatkan tingkat konsumsi misalnya bunga deposito yang diterima setiap bulan atau deviden yang diterima setiap tahun menambah pendapatan masyarakat. Demikian juga dengan rumah, tanah atau mobil

disewakan. Hasil pendapatan sewa tersebut digunakan untuk penggunaan konsumsi. Pastinya hal ini akan mendorong kinerja pengeluaran konsumsi (Rahardja, 2008).

B. Pendapatan Daerah

Pendapatan daerah di sini adalah pendapatan perkapita yaitu besarnya pendapatan rata-rata penduduk dalam suatu daerah. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional dengan jumlah penduduk. Dimana bahwa semakin besar jumlah pendapatan dalam suatu daerah maka tingkat konsumsinya juga ikut meningkat atau dengan kata lain disebutkan bahwa peningkatan pendapatan daerah dari masa ke masa dapat berakibat langsung terhadap penerimaan pendapatan yang diterima oleh masyarakat di suatu daerah. Tentunya akan mendorong daya beli masyarakat tersebut sehingga berpengaruh terhadap tingginya akan permintaan suatu barang. (Hanum dan Sari, 2019).

C. Jumlah Barang Konsumsi Tahan Lama dalam Masyarakat (*Consumers Durables*)

Jumlah barang tahan lama di dalam masyarakat pun ikut menjadi efek perilaku konsumsi. Pastinya hal ini bisa berkarakter dan bersifat positif (menambah) atau bisa bersifat negatif (mengurangi). Ilustrasinya seperti makin banyak jumlah produksi paket internet untuk dipakai per individu maka akan

mengurangi orang pergi ke warnet (warung internet) untuk menonton atau mengerjakan sesuatu hal seperti mengerjakan tugas sekolah/kuliah dan lain-lainnya. Contoh lainnya makin banyak bus atau transportasi umum disediakan oleh pemerintah maka semakin sedikit jumlah kendaraan lain seperti sepeda motor/mobil berkeliaran dan berkelana di jalan raya yang cuma akan menambah pengeluaran untuk pembelian bensin, untuk perbaikan/pemeliharaan dan lain sebagainya (Rahardja, 2008).

D. Selera

Selera juga dapat mempengaruhi perilaku konsumsi masyarakat sebagaimana penggunaan barang dan jasa setiap individu itu sangat berlain-lainan walaupun dari masing-masing pribadi tersebut memiliki usia yang sama atau misalnya penerimaan penghasilan yang sama. Akan tetapi tidak dengan selera karena pasti fakta adanya bahwa ada perbedaan variasi selera pada tiap-tiap perorangan (Hanum dan Sari, 2019).

E. Harga

Harga suatu barang akan memiliki pengaruh yang besar terhadap besar kecilnya konsumsi seseorang. Jika harga suatu barang turun maka masyarakat akan mengoptimalkannya dengan memperbesar konsumsi. Lain halnya jika harga suatu barang meningkat maka biasanya mereka akan memperkecil pengeluaran konsumsinya. Tetapi, perubahan harga barang ini

tidak berlaku untuk kebutuhan pokok, karena kebutuhan pokok termasuk kebutuhan yang tidak bisa ditunda dan selalu harus dibeli meskipun harga mengalami perubahan walaupun itu dilakukan dengan berhutang. Besar kecilnya suatu harga akan berpengaruh pada daya beli masyarakat (Gilarso: 2004).

F. Tingkat Bunga (*Interest Rate*)

Tingkat bunga yang besar dapat memberikan efek kepada masyarakat dalam melakukan perilaku konsumsi. Dinyatakan dengan bunga yang besar maka beban atau biaya-biaya ekonomi pun (*opportunity cost*) dari kegiatan konsumsi juga akan semakin mahal, maka dari itu masyarakat/rumah tangga menunda sementara konsumsi mereka terlebih dahulu. Berbanding dengan mereka yang mempunyai atau kelebihan uang, maka tingkat bunga yang tinggilah yang mereka nanti-nantikan guna akan menekan mereka untuk melakukan penyimpanan uang di bank. Begitu pula sebaliknya yang akan terjadi jika tingkat bunga rendah. (Rahardja, 2008).

G. Perkiraan Tentang Masa Depan

Apabila masyarakat menduga dan menaksir masa depannya akan semakin baik, mereka akan merasa biasa saja dalam menjalankan dan menentukan konsumsinya dan akhirnya berimbas pada penggunaan dalam pemakaian konsumsi tetap stabil dan meningkat. Lain hanya bagi mereka yang beranggapan

bahwa masa depannya semakin buruk/jelek, maka mereka akan mengantisipasi dan mengambil keputusan serta langkah-langkah yang tepat dalam proses mengurangi dan menekan pengeluaran konsumsinya (Rahardja, 2008).

H. Kebijakan Pemerintah Mengurangi Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Kontribusi pemerintah untuk mengantisipasi dalam rangka mengatasi ketimpangan distribusi pendapatan akan berakibat naiknya pengeluaran konsumsi masyarakat. Sebagai contoh pemerintah telah melakukan kebijakan dalam penangan pajak yang di tarik dari kelompok-kelompok masyarakat yang berpenghasilan tinggi dan nyatanya hal tersebut memberikan akibat kepada masyarakat atas berkurangnya konsumsi mereka. Tambahan pendapatan dari hasil pemungutan pajak tersebut diberikan kembali kepada golongan masyarakat yang memiliki penghasilan rendah dalam bentuk sistem subsidi atau *transfer payment* maka dari itu akan menyebabkan pengeluaran konsumsi mereka bertambah. (Rahardja, 2008).

I. Ramalan Akan Adanya Perubahan Harga

Menurut kenyataannya bahwa harga-harga dari pada barang-barang dan jasa itu tidaklah selalu stabil dalam artian tetap dan tidak berubah-ubah. jika diprediksi akan terjadinya kenaikan harga suatu barang maka konsumen akan cepat-cepat

menggunakan uangnya untuk membeli barang kebutuhan yang ia butuhkan, sekalipun pendapatan konsumen tidak mengalami peningkatan atau perubahan dari pendapatan sebelumnya dengan demikian, ini menunjukkan bahwa fungsi konsumsi itu sendiri bergeser ke atas. Sebaliknya jika tingkat harga diprediksi atau diperkirakan akan mengalami penurunan, maka masyarakat masih bisa menanggukkan dan menunda terlebih dahulu sampai harga-harga dari barang tersebut menurun lebih rendah lagi. Tindakan seperti inilah dengan sendirinya mengakibatkan menurunnya nilai C_0 pada persamaan fungsi konsumsi $C = C_0 + CY$ (Rahardja, 2008).

2.3.2 Faktor-Faktor Demografi

A. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang tinggi ikut menjadi pengaruh dalam melakukan pengeluaran konsumsi. Sebagai contoh meskipun tingkat pengeluaran masyarakat Indonesia lebih sedikit daripada pengeluaran penduduk negara Singapura, akan tetapi nyatanya tingkat pengeluaran konsumsi negara Indonesia lah yang lebih banyak karena jumlah penduduk Indonesia jauh lebih banyak dibandingkan dengan jumlah penduduk negara Singapura. Hal ini terjadi juga di negara Amerika Serikat dan Jepang. Pengeluaran konsumsi penduduk masing-masing negara tersebut puluhan kali lipat penduduk Indonesia. Sebab jumlah

penduduknya hampir sama dengan Indonesia, tetapi pendapatan perkapitanya puluhan kali lipat dari Indonesia. (Rahardja, 2008).

B. Komposisi Penduduk

Komposisi penduduk dalam suatu negara sangat berbeda beda yang dapat diamati dari beberapa komponen seperti, dari tingkat pendidikan, usia, wilayah tempat tinggal dan lainnya. Contohnya seperti dilihat dari usia yakni mereka yang memiliki tingkat konsumsi yang tinggi karena mereka memiliki usia kerja yang produktif. Khususnya bagi mereka yang mendapatkan peluang kerja yang bagus dan berkualitas dengan gaji atau upah yang tinggi pula selain itu, makin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, tingkat konsumsinya juga akan tinggi karena kebutuhan dan keinginan dalam hidupnya akan semakin banyak yang mereka butuhkan bukan hanya sekedar makan dan minum saja akan tetapi kebutuhan informasi, pergaulan dalam masyarakat dan lainnya. Begitu pula dengan wilayah tempat tinggal, makin banyak penduduk yang tinggal di wilayah perkotaan (urban), pengeluaran konsumsi juga makin tinggi. Sebab umumnya pola hidup masyarakat perkotaan lebih konsumtif dibanding masyarakat perkotaan. Hal itulah yang akan memicu dan mendorong kinerja pengeluaran konsumsi (Rahardja, 2008).

2.3.3 Faktor-Faktor Non-Ekonomi

Faktor non ekonomi yang biasanya berdampak pada proses pola konsumsi adalah faktor lingkungan. Contoh yang paling dominan adalah berubahnya cara seseorang dalam melakukan pembelanjaan. Ilustasinya mereka kebiasaannya memakan makanan yang dimasak oleh ibu di rumah atau makan makanan yang dijual oleh pedagang kaki lima menjadi kebiasaan makan di cafe atau restoran. Selain itu contoh paling konkrit di Indonesia adalah berubahnya kebiasaan berbelanja dari pasar tradisional ke pasar modern seperti mall atau swalayan. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor lingkungan (Rahardja, 2008).

Kenyataan sekarang sulit untuk memilah-milah faktor apa yang mempengaruhi apa, sehingga menyebabkan terjadinya perubahan peningkatan konsumsi. Sebab ketiga dimensi dari faktor di atas saling terkait erat dan saling mempengaruhi karena itu, bisa saja terjadi dalam kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah yang memaksakan untuk membeli barang-barang dan jasa yang sebenarnya tidak sesuai dengan kemampuannya. Sikap tersebut mungkin akibat pengaruh dari kehidupan kelompok kaya yang mereka tonton dalam sinetron di televisi maupun youtube (Rahardja, 2008).

2.4 Perbedaan Konsumsi Makanan dan Non Makanan

Adapun perbedaan konsumsi bahan makanan dan konsumsi non makanan adalah sebagai berikut:

2.4.1 Konsumsi Makanan

Konsumsi makanan adalah jumlah total konsumsi dalam rumah tangga yang dikeluarkan setiap saat baik perhari, perbulan bahkan pertahunnya untuk memenuhi kebutuhan makanan yang berupa makanan pokok, protein, sayur-sayuran, hewani, buah-buahan, jajanan, dan kelompok kebutuhan lainnya (kopi, gula, minyak goreng dan lain-lain) yang diukur menggunakan satuan rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020).

2.4.2 Konsumsi Non Makanan

Konsumsi non makanan adalah jumlah atau total konsumsi dalam rumah tangga yang dikeluarkan setiap saat baik perhari, perbulan bahkan pertahun untuk memenuhi kebutuhan diluar kebutuhan makanan seperti hiburan, sandang, papan, transportasi, bahan bakar, gas, rekening (listrik, telepon dan air) dan kebutuhan non makanan lainnya yang diukur dalam satuan rupiah (Badan Pusat Statistik, 2020).

Tabel 2.1
Daftar Alokasi Pengeluaran Masyarakat

No	Konsumsi Makanan	No	Konsumsi Non Makanan
1	Padi -Padian	1	Perumahan dan Fasilitas Rumah Tangga
2	Umbi-Umbian	2	Aneka Barang dan Jasa
3	Ikan	3	Pakaian, Alas Kaki, dan Tutup Kepala
4	Daging	4	Barang Tahan Lama
5	Telur dan Susu	5	Pajak, Pungutan, dan Asuransi
6	Sayur-Sayuran	6	Keperluan Pesta dan Upacara
7	Kacang-Kacangan		

Tabel 2.1-Lanjutan

8	Buah-Buahan		
9	Minyak dan Lemak		
10	Bahan Minuman		
11	Bumbu-Bumbuan		
12	Konsumsi Lainnya		
13	Makanan Jadi		
14	Tembakau dan Sirih		

Sumber: Badan Pusat Statistik (2020).

2.5 Pendapatan

2.5.1 Pengertian Pendapatan

Definisi pendapatan menurut (Suroto, 2000) dalam (Christoper, 2017) adalah total uang ataupun barang atas penerimaan seseorang yang berasal dari kelompok/golongan lain. Reksoprayitno (2004) Pendapatan juga di artikan sebagai sedikit banyaknya penerimaan yang diterima atas usaha atau pekerjaan yang dilakukan dan dijumlahkan dengan satuan ukur sebuah mata uang yang dapat dihasilkan oleh individu tersebut dalam waktu tertentu.

Menurut (Samuelson, 1992) Pendapatan tersebut terdiri dari beberapa macam. Pertama pendapatan umum yaitu pendapatan yang disebut dengan gaji/upah tenaga kerja, pendapatan yang didapatkan dari hasil sewa, pendapatan bunga atau deviden. Kedua adalah pendapatan yang didapatkan dari pemerintah seperti pembayaran transfer dengan kata lain bantuan atas penerimaan yang diperoleh dari pemerintah baik itu tunjangan sosial, asuransi dan lain sebagainya. Biasanya pendapatan tersebut dipakai dan dialokasikan

untuk konsumsi, pendidikan, kesehatan, kebutuhan jasmani, dan lain sebagainya.

Pendapatan juga menunjukkan seluruh hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa yang diterima oleh seseorang atau juga rumah tangga selama jangka waktu tertentu pada suatu kegiatan ekonomi. Pendapatan masyarakat menentukan tingkat pengeluaran konsumsi secara relevan baik tingkat konsumsi kecil maupun unit besar (Rosyidi, 2009). Selain tersebut di atas ada juga sebagian masyarakat menggunakan pendapatannya untuk ditabung. Penghasilan yang didapatkan oleh masyarakat tersebut sangat besar kontribusinya terhadap tingkat konsumsi. Karena semakin besar pendapatan yang dihasilkan maka tingkat pengeluaran konsumsi pun ikut meningkat. (Rahardja, 2008).

Pendapatan merupakan faktor penentu konsumsi masyarakat. Semakin tinggi pendapatan seseorang konsumen maka semakin tinggi daya beli untuk dikonsumsi sehingga permintaan akan barang dan jasa akan meningkat. Sebaliknya jika semakin rendah pendapatan maka semakin rendah pula daya beli konsumen, dan akhirnya permintaan terhadap barang untuk dikonsumsi juga menurun. Pendapatan juga merupakan suatu unsur penting dalam suatu perekonomian yang berperan untuk meningkatkan derajat hidup orang banyak melalui kegiatan produksi barang dan jasa. Besarnya pendapatan tergantung pada jenis pekerjaannya. Pendapatan seseorang juga dapat didefinisikan sebagai banyaknya penerimaan yang dinilai dengan satuan mata uang yang dapat

dihasilkan seseorang atau suatu bangsa dalam periode tertentu (Reksoprayitno, 2004).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) bahwa pendapatan yaitu keseluruhan jumlah penghasilan yang diterima oleh seseorang sebagai balas jasa berupa uang dari segala hasil kerja untuk usahanya baik dari sektor formal maupun nonformal yang terhitung jangka panjang waktu tertentu. Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan merupakan hasil perolehan masyarakat melalui usaha atau kerja keras yang tidak hanya dinyatakan dalam satuan uang tapi juga bisa berupa barang. Pendapatan perkapita sendiri adalah pendapatan yang diukur besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara atau daerah.

2.5.2 Produk Domestik Bruto dan Produk Domestik Regional Bruto

Produk domestik bruto (PDB) merupakan jumlah atau nilai harga pasar dari seluruh barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian selama waktu tertentu yang biasanya satu tahun. Salah satu patokan yang biasanya dipakai untuk melihat kinerja dalam kegiatan ekonomi adalah dengan menggunakan perhitungan PDB bagi tingkat nasional dan PDRB bagi tingkat Provinsi (Nanga, 2005). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah nilai tambah jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dari seluruh kegiatan perekonomian diseluruh kawasan atau daerah dalam tahun tertentu

yang biasanya satu tahun atau merupakan jumlah nilai akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi pada suatu daerah.

Produk domestik regional bruto (PDRB) menyajikan data baik atas dasar harga berlaku maupun atas dasar harga konstan yang disajikan dalam nilai rupiah maupun persentase. Produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga yang berlaku dalam waktu yang bersangkutan. Sedangkan produk domestik regional bruto atas dasar harga konstan adalah nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada waktu tertentu sebagai tahun dasar (Nanga, 2005). Pendapatan regional perkapita menurut BPS adalah hasil pendapatan yang telah diterima oleh daerah yang biasanya disebut pendapatan regional dibagi dengan jumlah penduduk yang ada dan hasilnya adalah suatu pendapatan perkapita (Badan Pusat Statistik, 2020).

Menurut Badan Pusat Statistik (2020) produk domestik regional bruto atas dasar harga berlaku itu sendiri digunakan untuk menunjukkan besarnya struktur perekonomian dan peranan sektor ekonomi. Lebih jelasnya dalam menghitung angka-angka produk domestik regional bruto ada tiga pendekatan yang cukup kerap digunakan dalam melakukan sebuah penelitian yaitu pendekatan produksi, pendekatan pendapatan dan pendekatan pengeluaran. Berikut uraian pendekatan tersebut:

1. Produk domestik regional bruto (PDRB) dengan pendekatan produksi adalah jumlah nilai barang dan jasa

akhir atau nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh suatu unit ekonomi atau unit usaha di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

2. Produk domestik regional beruto (PDRB) dengan pendekatan pendapatan adalah nilai tambah dari setiap kegiatan ekonomi diperkirakan dengan menjumlahkan semua balas jasa yang diterima faktor produksi. Balas jasa faktor produksi mencakup upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal, dan keuntungan.
3. Produk domestik regional bruto (PDRB) dengan pendekatan pengeluaran adalah jumlah jasa yang diterima oleh suatu faktor produksi yang ikut terlibat dalam proses produksi di suatu wilayah dalam jangka waktu tertentu.

Manfaat perhitungan produk domestik regional bruto (PDRB) yaitu untuk mengetahui dan menelaah struktur atau susunan perekonomian. perhitungan PDRB tersebut dapat diketahui apakah suatu daerah termasuk daerah industri, pertanian atau jasa dan berapakah besar sumbangan masing-masing sektornya dan membandingkan perekonomian dari waktu ke waktu.

2.6 Penduduk

2.6.1 Pengertian Penduduk

Kelompok manusia yang berdiri dan mendiami satu daerah tertentu dan pada waktu tertentu juga dengan syarat sudah ditentukan oleh peraturan negara disebut dengan penduduk. Secara umum

dikatakan penduduk adalah yang biasanya sudah menetap selama kurang lebih dari enam bulan atau meraka yang kurang dari enam bulan akan tetapi memiliki tujuan untuk menetap tinggal di suatu daerah tertentu (Persaulian, Aimon, dan Anis: 2013). Pengertian penduduk menurut (Jonny Purba) dalam (Dewi dan Henny: 2016) adalah orang yang menjadi dirinya sendiri maupun menjadi anggota keluarga, warga negara, maupun anggota masyarakat yang memiliki tempat tinggal di suatu tempat di wilayah negara tertentu dan juga pada waktu tertentu.

2.6.2 Pengertian Pertumbuhan Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah pergantian suatu populasi yang terjadi pada semasa-masa dan dapat dihitung dengan penambahan maupun penurunan dari besarnya perubahan jumlah penduduk tersebut. Adapun elemen yang dapat berimbang pada pertumbuhan penduduk adalah elemen fertilitas yang biasanya disebut dengan kelahiran, elemen mortalitas atau kematian dan elemen migrasi yang diartikan dengan perpindahan dari satu wilayah ke wilayah lain yang dituju oleh masyarakat tersebut. (Nanga, 2005).

2.7 Teori Kependudukan

2.7.1 Teori Thomas Robert Malthus

Menurut Thomas Robert Malthus (Nasution: 2010) bahwa penduduk cenderung meningkat secara deret ukur sedangkan penyediaan kebutuhan hidup riil dapat meningkat secara deret

hitung. Artinya pertumbuhan penduduk jauh lebih cepat dari pertumbuhan penyediaan kebutuhan hidup. Hal ini kemudian menciptakan suatu kegoncangan antara jumlah penduduk dan kemampuan untuk menyediakan kebutuhan hidup seperti bahan pangan. Perubahan yang tak sebanding ini memberikan berbagai permasalahan kompleks yang memaksa otoritas kebijakan memaksimalkan strategi dan menghadapinya. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah Indonesia dalam memenuhi kebutuhan masyarakat adalah dengan melakukan pemantauan harga kebutuhan pokok.

2.8 Pengaruh Antar Variabel

2.8.1 Pengaruh Pendapatan dengan Konsumsi Masyarakat

Pendapat Keynes menyatakan bahwa pengeluaran konsumsi yang terjadi pada setiap individu hampir besar dipengaruhi oleh tingkat pendapatan yang telah mereka peroleh. Fungsi konsumsi menurut Keynes menunjukkan hubungan antara pendapatan nasional dengan pengeluaran konsumsi (Rahardja, 2008). Pendapatan yang cenderung tinggi/besar maka biasanya dengan otomatis mengikuti pengeluaran berlebih atau mengalami pengeluaran konsumsi yang meningkat pula. Contoh seseorang yang biasanya makan nasi penjualan pedagang kaki lima, lalu tatkala mendapat pekerjaan yang membuahkan gaji/upah yang banyak/tinggi mereka berbalik arah yakni meninggalkan nasi penjualan pedagang kaki lima tersebut dan membeli nasi penjualan

di restoran atau cafe. Selain itu juga disebutkan bahwa kenaikan pendapatan menaikkan pengeluaran konsumsi. Sebagai contoh apabila pendapatan bertambah sebanyak 100 ribu rupiah, konsumsi bertambah sebanyak 75 ribu rupiah. Sisa pertambahan pendapatan tersebut itu yakni 25 ribu rupiah ditabung (Sukirno: 1996).

2.8.2 Pengaruh Jumlah Penduduk dengan Konsumsi Masyarakat

Penduduk sebagai sumber daya manusia di suatu wilayah/daerah tertentu yang mempunyai peran yang sangat penting terhadap penunjangan atas pertumbuhan ekonomi setempat. Faktor determinan dari keberhasilan suatu wilayah tertentu dapat dilihat dari jumlah sumber daya manusia yang besar, efisien dan produktif yang dimiliki oleh wilayah tersebut. Besarnya jumlah penduduk suatu wilayah akan mengikuti pengeluaran konsumsi masyarakat yang besar dan banyak pula. Meskipun pengeluaran atas penggunaan barang-barang dan jasa tersebut rata-ratanya per individu atau per kelompok keluarga relatif rendah. Serta juga dapat mengikuti pendapatan perkapita yang tinggi (Daniel, 2009).

Keterkaitan antara jumlah penduduk dalam suatu daerah dengan konsumsi masyarakat tersebut diperkuat oleh penelitian Inawati (2015) yang menyatakan bahwa jumlah penduduk sangat berpengaruh terhadap konsumsi karena semakin meningkatnya jumlah penduduk maka kebutuhan penduduk akan mengalami

peningkatan. Oleh karena itu secara otomatis akan mengakibatkan naiknya pengeluaran konsumsi masyarakat tersebut.

2.9 Penelitian Terkait

Referensi yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berlandaskan dan berdasarkan pada teori-teori dari buku melainkan penulis juga melihat pada penelitian yang sebelumnya telah dilakukan. Adapun penelitian terkait yang telah dilakukan sebelumnya adalah penelitian Afdhal (2014) dengan judul analisis pola konsumsi dan faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Provinsi Aceh. Sumber data yang didapatkan adalah dari BAPPEDA Provinsi Aceh dan memiliki variabel penelitian pendapatan, kekayaan, suku bunga, inflasi. Serta dapat dinyatakan dengan hasil temuannya yaitu berkesimpulan konsumsi masyarakat Aceh dari tahun ke tahun semakin meningkat karena pendapatan perkapita masyarakat Aceh semakin meningkat pula dan variabel pendapatan, kekayaan, suku bunga, dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap konsumsi masyarakat Aceh.

Penelitian Ariani (2014) dengan judul analisis faktor-faktor yang mempengaruhi konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Data yang digunakan adalah data sekunder dengan pengambilan data yang diambil dari instansi pemerintah yang terkait dan memiliki variabel penelitian yaitu pengeluaran konsumsi masyarakat, tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk Kabupaten Nagan Raya dalam periode 2002-2013. Berdasarkan dari hasil penelitian

hipotesis simultan maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, sehingga variabel jumlah penduduk dan PDRB secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. Setiap kenaikan satu persen PDRB akan mendorong peningkatan konsumsi sebesar 0,86 persen.

Penelitian Rachman dan Nurhayati (2003) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000. Menunjukkan bahwa secara parsial PDRB, laju inflasi dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Secara simultan menunjukkan bahwa faktor PDRB, laju inflasi dan jumlah penduduk secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat.

Penelitian Inawati (2015) mengenai analisis tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2014. Temuan penelitiannya menunjukkan bahwa variabel pendapatan nasional dan pajak penghasilan berpengaruh negatif (signifikan), jumlah penduduk berpengaruh positif (signifikan) terhadap konsumsi masyarakat di Indonesia. Inflasi tidak mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia dalam jangka panjang sedangkan pendapatan nasional, inflasi, pajak penghasilan dan jumlah penduduk tidak mempengaruhi konsumsi masyarakat Indonesia jangka pendek.

Penelitian Pasomba (2015) mengenai analisis pengaruh perkembangan penduduk dan PDRB terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud. Data yang

digunakan adalah data sekunder dengan runtun waktu dari tahun 2000-2007 yang bersumber dari BPS dan BAPPEDA Molongguane. Serta memiliki variabel penelitian yaitu perkembangan penduduk, PDRB dan konsumsi masyarakat. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang positif terhadap variabel perkembangan penduduk dan untuk PDRB tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Molongguane.

Penelitian Nasution (2010) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat konsumsi masyarakat di Sumatera Utara. Menunjukkan bahwa dalam temuan penelitiannya secara parsial variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh yang positif signifikan terhadap konsumsi masyarakat, variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh yang negatif signifikan terhadap konsumsi masyarakat dan variabel jumlah penduduk memiliki pengaruh positif signifikan terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara. Berdasarkan hasil estimasi dapat diketahui dari ketiga variabel bebas tersebut yaitu pendapatan perkapita, tingkat inflasi dan jumlah penduduk yang paling besar pengaruhnya terhadap konsumsi masyarakat di Sumatera Utara adalah variabel pendapatan perkapita.

Penelitian Juliansyah dan Nurbayan (2018) mengenai pengaruh pendapatan perkapita, PDRB dan jumlah penduduk terhadap tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2003-2016. Menunjukkan bahwa pendapatan perkapita, PDRB, jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap tingkat

konsumsi masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi log-linear berganda.

Berdasarkan penelitian terdahulu atau penelitian terkait di atas menunjukkan bahwa terjadinya perbedaan atau kebaharuan yang dapat membedakannya yaitu terletak pada metode yang digunakan dalam penelitian. Serta variabel yang digunakan yakni dalam penelitian ini terdapat satu variabel terikat yaitu konsumsi masyarakat dan variabel bebas yaitu pendapatan dan jumlah penduduk serta terjadi perbedaan pada objek atau lokasi yang digunakan dalam penelitian ini. Dimana dalam penelitian ini objeknya adalah Provinsi Aceh. Berikut ini adalah rangkuman penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Penelitian Terkait

No	Penelitian dan Judul	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Afdhal (2014) Analisis Pola Konsumsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Provinsi Aceh	Kuantitatif (Regresi Linear Berganda)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen dan sama-sama meneliti tentang variabel pendapatan dan jumlah penduduk	Penelitian Afdhal menggunakan variabel bebas pendapatan, jumlah penduduk, tingkat suku bunga dan inflasi

Tabel 2.2-Lanjutan

2	Ariani (2014) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya	Kuantitatif (Regresi Sederhana)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen dan sama-sama meneliti tentang variabel jumlah penduduk	Penelitian Ariani menggunakan variabel bebas tingkat pendapatan perkapita dan jumlah penduduk serta memilih lokasi penelitian di Kabupaten Nagan Raya
3	Rachman dan Nurhayati (2003) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000	Kuantitatif (Regresi Linear Berganda)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen dan sama-sama meneliti Tentang variabel jumlah penduduk	Penelitian Rachman dan Nurhayati menggunakan variabel bebas PDRB, laju inflasi dan jumlah penduduk serta memilih lokasi penelitian di Provinsi Jawa Tengah

Tabel 2.2-Lanjutan

4	Inawati (2015) Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995- 2014	Kuantitatif (ECM atau <i>Error Correction Model</i>)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen dan sama-sama meneliti tentang variabel jumlah penduduk	Penelitian Inawati menggunakan variabel bebas pendapatan nasional, pajak penghasilan dan jumlah penduduk serta memilih lokasi penelitian di Indonesia
5	Pasomba (2015) Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud	Kuantitatif (Analisis Regresi Berganda)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat	Penelitian Pasomba menggunakan variabel bebas perkembangan penduduk dan PDRB serta memilih lokasi penelitian di Molongguane Kabupaten Talaud

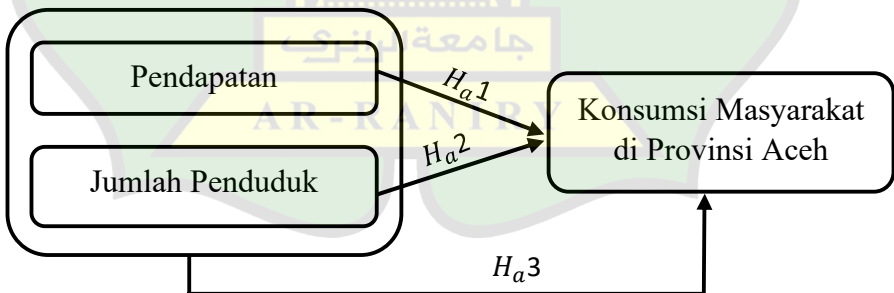
Tabel 2.2-Lanjutan

6	Nasution (2010) Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Konsumsi Masyarakat di Sumatera Utara	Kuantitatif (OLS atau <i>Ordinary Least Square</i>)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat dan sama-sama meneliti tentang variabel jumlah penduduk	Penelitian Nasution menggunakan variabel bebas tingkat inflasi, pendapatan perkapita dan jumlah penduduk serta memilih lokasi penelitian di Provinsi Sumatera Utara
7	Juliansyah dan Nurbayan (2018) Pengaruh Pendapatan Perkapita, Pdrb dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang tahun 2003-2016	Kuantitatif (Analisis Regresi Log Linear Berganda)	Sama-sama meneliti tentang konsumsi masyarakat dan sama-sama memiliki variabel bebas jumlah penduduk	Penelitian Juliansyah dan Nurbayan menggunakan variabel bebas selain jumlah penduduk adalah pendapatan perkapita dan PDRB serta pemilihan lokasi yang berbeda

Sumber: Data Diolah (2020).

2.10 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang disusun penulis terdiri dari variabel independen dan variabel dependen. Adapun variabel independen terdiri dari pendapatan dengan menggunakan PDRB dan jumlah penduduk terhadap variabel konsumsi masyarakat sebagai variabel dependen. Besar kecilnya pendapatan masyarakat akan mempengaruhi tingkat konsumsi yang mereka lakukan. Pengeluaran konsumsi yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Semakin tinggi tingkat pendapatan maka konsumsinya juga semakin meningkat. Menentukan pengeluaran masyarakat bisa dilihat dari jumlah penduduk yang ada di wilayah tersebut semakin banyak jumlah penduduk maka semakin banyak pula konsumsi yang dibutuhkan begitu juga sebaliknya jika jumlah penduduk sedikit maka jumlah pengeluaran konsumsi tidak terlalu meningkat. Oleh karena itu, kerangka konseptual dalam penelitian ini secara sistematis dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Diolah (2020).

Gambar 2.1
Kerangka Konseptual

2.11 Hipotesis

Hipotesis adalah suatu anggapan sementara yang biasanya digunakan dalam sebuah penelitian. Hipotesis juga berarti anggapan berdasarkan logika atau asumsi dari suatu hipotesis berdasarkan data, teori ekonomi dan penelitian terdahulu, maka dari itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- H_{01} : Pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
- H_{a1} : Pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
- H_{02} : Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
- H_{a2} : Jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
- H_{03} : Pendapatan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.
- H_{a3} : Pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif (*quantitative research*). Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menunjukkan dan membuktikan teori-teori, untuk menerangkan suatu kejadian benar adanya atau fakta serta mengembangkan dan menguraikan statistika guna menunjukkan hubungan antar variabel (Narbuko, 2013). Dilihat dari pengertian tersebut peneliti ingin mengetahui apakah faktor pendapatan dan faktor jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas atau karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiono, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh, yaitu populasi dari pengeluaran rata-rata perkapita, produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dan jumlah penduduk.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiono, 2013). Sampel dalam penelitian ini adalah data pengeluaran rata-rata perkapita, produk domestik regional bruto (PDRB) atas dasar harga berlaku dan jumlah penduduk seluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh mulai dari tahun 2015-2019.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder, untuk mendapatkan data sekunder yaitu data yang diperoleh baik yang telah diolah maupun yang belum diolah, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk uraian. Adapun data sekunder dalam penelitian ini diambil dari data-data instansi pemerintahan yang terkait, dari referensi atau daftar bacaan yang kiranya relevan dengan judul penelitian ini seperti dari buku-buku, artikel, jurnal, makalah, studi pustaka dan lain-lain yang dapat memberikan keterangan yang berhubungan dengan penulisan karya tulis ini.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini yaitu berupa arsip dari pengeluaran konsumsi masyarakat, pendapatan dengan menggunakan PDRB dan jumlah penduduk yang diambil dari Badan Pusat Statistik dalam periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan karya tulis ini adalah teknik dokumentasi yakni mencari dan mengumpulkan data-data mengenai hal-hal yang tidak terbatas ruang dan waktu dalam bentuk file yang tersimpan di website resmi dan data hasil publikasi yang telah diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Aceh. Selain itu, penelitian ini juga memakai teknik pengumpulan data dengan penelitian kepustakaan (*Library Research*) yakni dilakukan dengan cara membaca, mencari dan menelaah buku-buku atau referensi ilmiah lainnya yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Di mana penulis menggunakan dengan dua cara, pertama kutipan langsung yaitu mengambil dan mengumpulkan pendapat yang kiranya sesuai, relevan dan benar dalam pembahasan penelitian ini tanpa ada perubahan isi dan makna. Kedua kutipan tidak langsung yaitu penulis mengambil dan mengumpulkan pendapat atau suatu hal dengan mengubah redaksi tulisan maupun isi tanpa mengubah tujuan dan maknanya yang semuanya dilakukan untuk memperoleh landasan teoritis yang komprehensif tentang konsumsi masyarakat serta untuk mengetahui indikator-indikator dari variabel yang diukur.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel penelitian adalah suatu definisi, sifat atau nilai dari orang, objek, organisasi atau kegiatan yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dikaji dan kemudian ditarik

kesimpulannya. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis variabel, yaitu variabel terikat (dependen) dan variabel bebas (independen).

Berikut adalah penjelasan kedua variabel tersebut. Variabel bebas merupakan variabel yang menjadi sebab timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari pendapatan (X1) dan jumlah penduduk (X2). Variabel terikat merupakan variabel yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas tersebut di atas, dalam penelitian ini variabel dependen yaitu konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh (Y).

Tabel 3.1
Operasional Variabel Penelitian

No.	Variabel	Pengertian	Sumber Data	Satuan Data
1	Konsumsi	Konsumsi adalah rata-rata pengeluaran per kapita sebulan terhadap bahan makanan dan non makanan untuk periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebagaimana diukur dalam satuan rupiah.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Rupiah
2	Pendapatan	Pendapatan menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) untuk periode 2015-2019 di 23 Kabupaten/Kota Provinsi Aceh sebagaimana diukur dalam satuan miliar rupiah.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Rupiah
3	Jumlah Penduduk	Jumlah penduduk yang berdomisili di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh dalam periode 2015-2019 sebagaimana diukur dalam satuan jiwa.	Badan Pusat Statistik (BPS)	Jiwa

Sumber: Data Diolah (2020).

3.6 Metode dan Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan cara atau metode dalam menguji data-data dengan dilakukan proses pencarian dan penyusunan secara terstruktur yang telah didapatkan dari hasil wawancara, catatan lapangan, website, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah untuk dimengerti dan dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Kasiram, 2010). Adapun metode yang dipakai untuk memenuhi dan menanggapi rumusan masalah dalam kajian ini adalah metode kuantitatif sedangkan pengolahan data akan dilakukan dengan menggunakan persamaan data panel yaitu kombinasi antara data *cross section* di mana data dikumpulkan secara individu dan *time series* diikuti pada waktu tertentu. Maka dapat dituliskan modelnya secara umum yakni sebagai berikut (Sriyana, 2015):

$$Y_{it} = a + \beta X_{it} + \dots + e_{it} \quad (3.1)$$

Keterangan:

- Y_{it} : Variabel respon pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
 X_{it} : Variabel preditor pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t
 β : Koefisien slope dan koefisien arah / beta
 a : Konstanta
 e_{it} : Komponen eror pada unit observasi ke-i dan waktu ke-t

Selanjutnya persamaan di atas yang bersifat umum akan diubah kedalam bentuk khusus sesuai dengan penelitian ini yang dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$KON_{it} = a + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it} \quad (3.2)$$

Keterangan:

KON :Konsumsi masyarakat

a :Konstanta

β :Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it :Variabel individu ke-i dan periode ke-t

Y :Pendapatan

JP :Jumlah penduduk

e :Error term

3.6.1 Model Estimasi Regresi Data Panel

Ada tiga pendekatan yang perlu dilakukan dalam model estimasi regresi data panel yaitu metode *Common Effect*, *Fixed Effect Model*, dan *Random Effect Model* (Ekananda, 2015).

1) *Common Effect* atau *Fooled Least Square* (PLS)

Regresi data panel yang paling sederhana adalah *Common Effect* model. Model ini memiliki *intercept* yang tetap jadi tidak akan pernah dapat membedakan varians antara silang tempat dan titik waktu dan bukan juga bervariasi secara random. Estimasi ini bisa memakai ancangan *Ordinal Least Square* (OLS) untuk mengestimasi model tersebut. Penelitian Indra (2019) menyebutkan bahwa kelemahan dari asumsi ini adalah ketidaksesuaian model dengan keadaan yang sebenarnya atau sesungguhnya. Di mana kondisi tidak melihat tiap objek yang saling berbeda, bahkan satu objek pada satu waktu akan sangat

berbeda dengan kondisi atau keadaan objek tersebut pada waktu yang lain. *Common effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KON_{it} = \alpha + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it} \quad (3.3)$$

Keterangan:

KON :Konsumsi masyarakat

a :Konstanta

β :Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it :Variabel individu ke-i dan periode ke-t

Y :Pendapatan

JP :Jumlah penduduk

e :*Error term*

2) *Fixed Effect Model* (FEM)

Model ini memperkirakan dan memprediksi perbedaan antara individu bisa diakomodasi dari kelainan intercepnya. Model *Fixed Effect* ini biasanya disebut dengan teknik data panel yang menggunakan variabel *dummy* untuk menangkap adanya perbedaan intercep atau bisa disebut bahwa dalam membedakan subjek yang satu dengan subjek yang lainnya digunakanlah variabel *dummy*. Ancangan ini disebut juga *Least Square Dummy Variable* (LSDV). Penelitian Indra (2019) menyebutkan bahwa penggunaan model ini tepat untuk melihat perubahan perilaku data dari masing-masing variabel sehingga data lebih

dinamis dalam menginterpretasikan data. *Fixed effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KON_{it} = \alpha_i + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it} \quad (3.4)$$

Keterangan:

KON :Konsumsi masyarakat

a :Konstanta

β :Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it :Variabel individu ke-i dan periode ke-t

Y :Pendapatan

JP :Jumlah penduduk

e :*Error term*

3) *Random Effect Model* (REM)

Pada model *random effect* perbedaan intercept dapat dilonggarkan oleh *error terms*. Selain itu model ini juga dapat mengestimasi data panel, di mana variabel gangguan bisa jadi saling berkaitan yang mengiringi waktu dan individu. Keuntungan menggunakan model ini adalah menghilangkan heteroskedastisitas. Di samping itu, model ini juga disebut dengan Teknik *Generalized Least Square* (GLS). Penelitian Indra (2019) menyebutkan bahwa *random effect model* digunakan untuk mengatasi kelemahan *fixed effect model* yang menggunakan variabel semu, sehingga model mengalami ketidakpastian. Tanpa menggunakan variabel semu *random effect model* menggunakan residual yang diduga memiliki

hubungan antar waktu dan antar objek. *Random effect model* dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut:

$$KON_{it} = \alpha_{it} + \beta_1 Y_{it} + \beta_2 JP_{it} + e_{it} \quad (3.5)$$

Keterangan:

KON :Konsumsi masyarakat

a :Konstanta

β :Koefisien slope dan koefisien arah / beta

it :Variabel individu ke-i dan periode ke-t

Y :Pendapatan

JP :Jumlah penduduk

e :*Error term*

3.6.2 Uji Goodness of Fit

Menganalisis data panel diperlukan uji *goodness of fit* untuk menggambarkan data yang paling sesuai. Uji tersebut yaitu uji *Chow*, uji *Hausman* dan uji *Lagrange Multiplier* (Mahulete, 2016):

1) Uji *Chow*

Uji *chow* ini digunakan untuk memutuskan dan menentukan model yang paling sesuai dan sinkron antara model *fixed effect* dan model *common effect*. Apabila hasil uji ini menunjukkan probabilitas chi-square $\geq 0,05$ maka model yang dipilih adalah *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas chi-square $\leq 0,05$ maka model yang sebaiknya dipakai yaitu model *fixed effect*. atau bisa disebut dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect*

H_1 : *Fixed Effect*

2) Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk mengetahui model estimasi yang sebaiknya dipakai yaitu *fixed effect model* (FEM) atau *random effect model* (REM). Jika probabilitas dari *cross-section random* < 0.05 maka model yang digunakan adalah *fixed effect model* sebaliknya jika probabilitas dari *cross-section random* > 0.05 maka model yang digunakan adalah *random effect model*. Adapun hipotesis dalam uji ini sebagai berikut:

H_0 : *Random Effect Model* (REM)

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

3) Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model *random effect model* yang paling tepat digunakan. Uji LM ini didasarkan pada distribusi *chi-square* dengan *degree of freedom* sebesar jumlah variabel independen. Jika nilai LM \geq dari nilai *chi-square* maka akan menolak H_0 artinya estimasi yang tepat digunakan adalah metode *random effect model* dari pada metode *common effect*. Sebaliknya, jika nilai LM \leq dari nilai *chi-square* maka akan menerima H_0 artinya estimasi yang digunakan dalam regresi data panel adalah metode *common effect* bukan metode *random effect model*. Dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : *Common Effect Model (CEM)*

H_1 : *Random Effect Model (REM)*

3.6.3 Pengujian Asumsi Klasik

Kemudian setelah diperoleh model data panel terbaik selanjutnya dilakukan pemeriksaan asumsi klasik. Asumsi klasik menurut Gujarati, (2013) dalam Febriana dan Yulianto (2017) bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian adalah valid dengan data yang digunakan secara teori adalah tidak bias, konsisten dan penaksiran koefisien regresinya efisien. Metode estimasi model panel *common effect* dan *fixed effect* menggunakan *ordinary least square* (OLS) sedangkan metode estimasi model panel pengaruh acak atau *random effect* menggunakan metode *generalized least square* (GLS). Kelebihan dari metode GLS yaitu tidak perlu untuk melakukan pengujian asumsi klasik. Sebaliknya Apabila metode estimasinya OLS, maka asumsi klasik wajib untuk dilakukan (Gujarati, 2009) dalam (Handayani, Isfahani dan Widodo, 2019). Sangat kecil kemungkinan terjadi multikolinearitas pada data panel sehingga peneliti cukup melakukan uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gujarati, 2012) dalam (Handayani, Isfahani dan Widodo, 2019).

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk melihat serta mengetahui distribusi data dalam variabel yang akan digunakan dalam penelitian. Pengujian normalitas memiliki tujuan untuk mengkaji

apakah variabel pengganggu atau residual berdistribusi normal. Uji normalitas yang pantas dan layak dipergunakan dalam kajian karya tulis ini adalah uji *histogram* yang dapat dilihat dari uji *Jarque-Bera*. Residual nantinya dapat dinyatakan normal apabila probabilitas dari uji *Jarque-Bera* lebih besar ($>$) dari alpha 0,05 dan sebaliknya jika probabilitas dari uji *Jarque-Bera* bernilai lebih kecil ($<$) dari alpha 0,05 maka residual dinyatakan tidak berdistribusi normal (Gujarati, 2004) dalam (Yuliana dan Sitorus, 2018).

2. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain. Model regresi yang baik tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Cara untuk mengetahui apakah terjadi heteroskedastisitas atau tidak yaitu dengan membandingkan apabila nilai probabilitas $<$ ($\alpha = 0.05$) maka tolak H_0 yang berarti ada masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai probabilitas $>$ ($\alpha = 0.05$) maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Ciptaningsih, 2010 dalam Elvianto dan Kartikasari, 2015).

H_0 : Homoskedastisitas

H_a : Heteroskedastisitas

3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara kesalahan

pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Dubin Watson* (d_l dan d_u) adalah cara yang digunakan untuk mendeteksi autokorelasi (Gujarati, 2004 dalam Yuliana dan Sitorus, 2018). Kriteria jika:

$d_u < d_w$: Tidak terjadi autokorelasi atau

$d_w < 4-d_u$: Tidak terjadi autokorelasi

3.7 Pengujian Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian. Sampai nantinya terbukti melalui data yang terkumpul (Suharsimi, 2010) dalam (Amanaturrohim, 2015) untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat maka dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan pada penelitian ini. Adapun uji hipotesis yang digunakan adalah pengujian secara parsial dan pengujian secara simultan. (Hanum dan Sari: 2019)

3.7.1 Uji Parsial $R - RANIRY$

Uji parsial biasanya digunakan untuk mengukur dan mengecek seberapa jauh pengaruh suatu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependennya. Pengaruh pendapatan dengan menggunakan PDRB dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat. Pengambilan keputusan uji hipotesis secara parsial di dasarkan pada nilai probabilitas yang

didapatkan dari hasil pengelolaan data statistik yakni sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas < 0.05 maka artinya H_0 ditolak
- 2) Jika probabilitas > 0.05 maka artinya H_0 diterima.

Adapun pengujian hipotesis secara parsial dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_{01} :Pendapatan tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

H_{a1} : Pendapatan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

H_{02} :Jumlah penduduk tidak berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

H_{a2} :Jumlah penduduk berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

3.7.2 Uji Simultan

Uji simultan digunakan untuk memperoleh apakah variabel independen atau X_1 dan X_2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai probabilitas yang didapatkan dari hasil pengelolaan data statistik sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas < 0.05 maka artinya H_0 ditolak
- 2) Jika probabilitas > 0.05 maka artinya H_0 diterima.

Adapun pengujian hipotesis secara simultan dalam penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

H_{03} :Pendapatan dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

H_{a3} :Pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

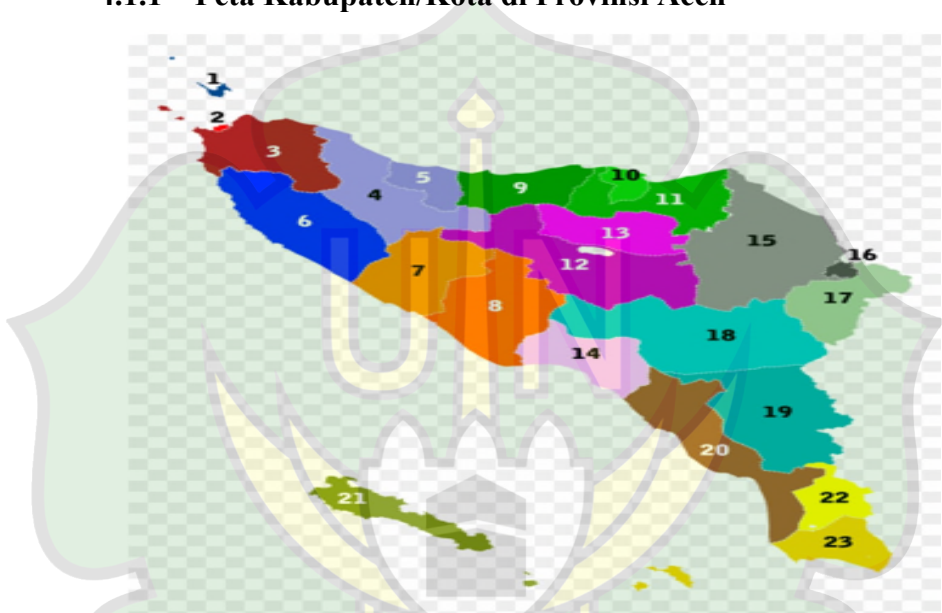
3.7.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Menurut Kuncoro dalam Indra (2018) nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Jika nilai koefisien determinasi tersebut kecil maka itu artinya kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi maka akan semakin baik pula kemampuan variabel independennya dalam menjelaskan variabel dependennya. Jika nilainya mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh



Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh (2020).

Gambar 4.1
Peta Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh

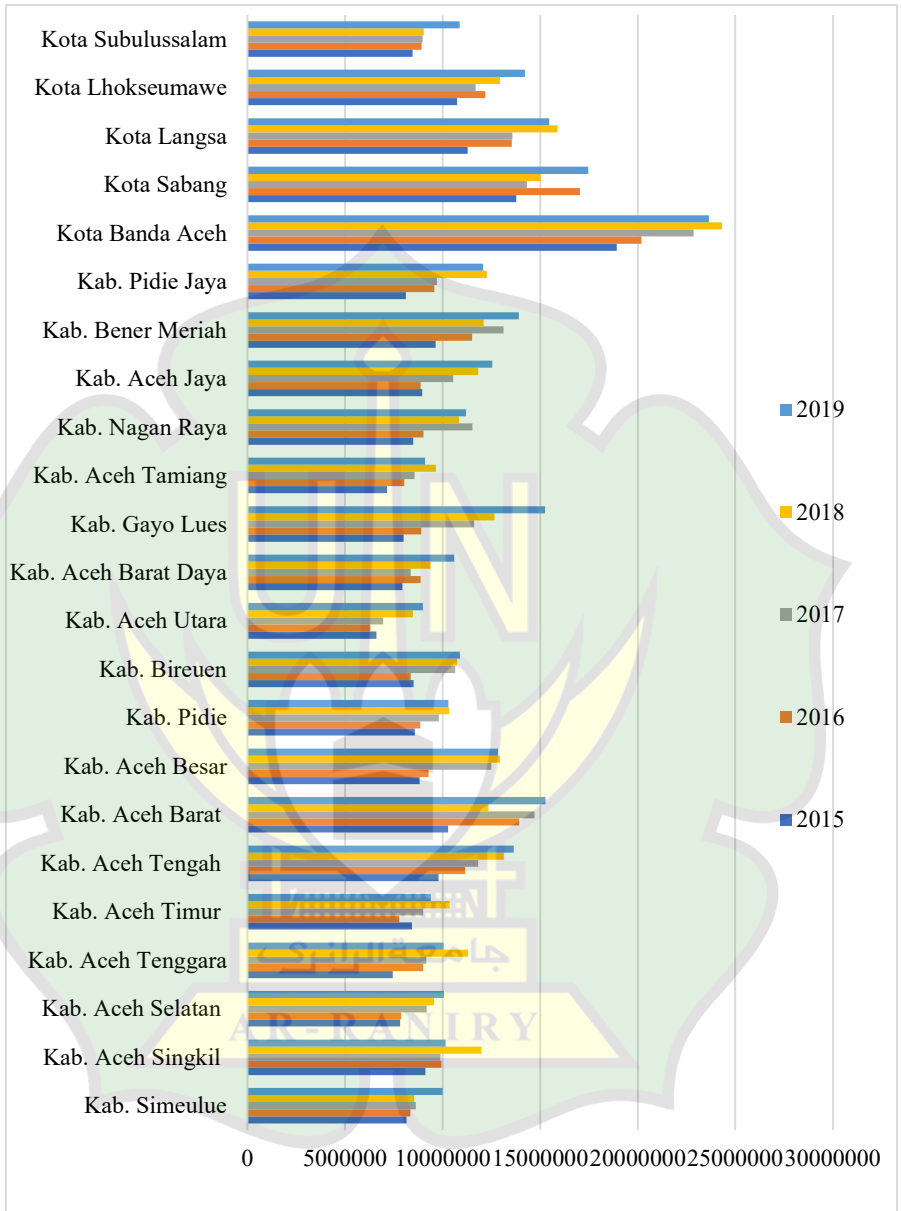
Berdasarkan Gambar 4.1 tersebut bahwa Provinsi Aceh terdiri dari (1) Kota Sabang, (2) Kota Banda Aceh, (3) Kabupaten Aceh Besar, (4) Kabupaten Pidie, (5) Kabupaten Pidie Jaya, (6) Kabupaten Aceh Jaya, (7) Kabupaten Aceh Barat, (8) Kabupaten Nagan Raya, (9) Kabupaten Bireuen, (10) Kota Lhokseumawe, (11) Kabupaten Aceh Utara, (12) Kabupaten Aceh Tengah, (13) Kabupaten Bener Meriah, (14) Kabupaten Aceh Barat Daya, (15)

Kabupaten Aceh Timur, (16) Kota Langsa, (17) Kabupaten Aceh Tamiang, (18) Kabupaten Gayo Lues, (19) Kabupaten Aceh Tenggara, (20) Kabupaten Aceh Selatan, (21) Kabupaten Simeulue, (22) Kota Subulussalam dan (23) Kabupaten Aceh Singkil (Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh, 2020).

4.2 Analisis Deskriptif

4.2.1 Konsumsi Masyarakat

Konsumsi masyarakat merupakan banyaknya penggunaan atau pemakaian barang-barang dan jasa dalam periode 2015-2019 yang diukur dalam satuan juta rupiah. Data pengeluaran konsumsi yang dipakai adalah data rata-rata pengeluaran konsumsi per kapita sebulan bahan makanan dan non makanan yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi Aceh. Untuk memperoleh data konsumsi tahunan dengan cara mengalikan nilai rata-rata konsumsi perkapita tersebut dengan jumlah tahun yaitu 12. Maka diperoleh data konsumsi tahunan. Berikut gambar tingkat konsumsi masyarakat Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Tahun 2015-2019.



Sumber: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2020).

Gambar 4.2
Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi
Aceh Periode 2015-2019 (Juta Rupiah)

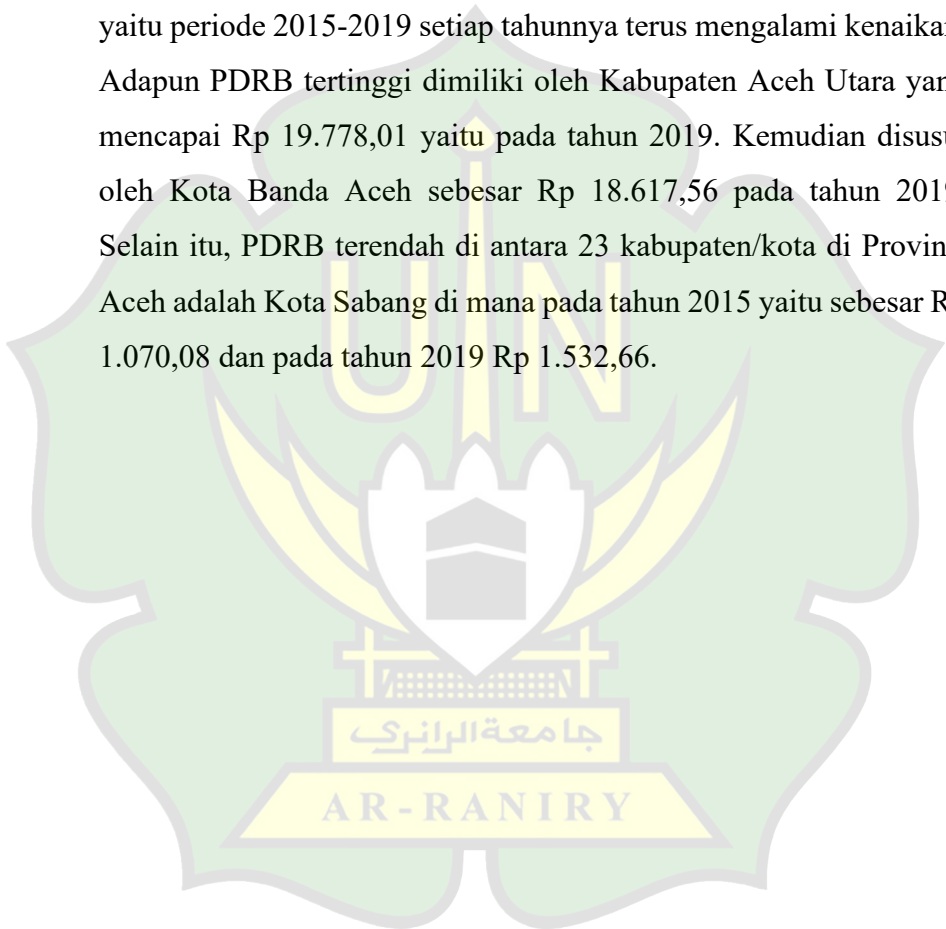
Berdasarkan Gambar 4.2 diketahui bahwa konsumsi masyarakat periode tahun 2015 sampai 2019 cenderung fluktuatif setiap tahunnya. Tingkat konsumsi tertinggi dimiliki oleh Kota Banda Aceh pada tahun 2018 yaitu sebesar Rp 24.325.260. Kenaikan atau besarnya pengeluaran rata-rata konsumsi per kapita tersebut lantaran karena Kota Banda Aceh sendiri yaitu ibukota dari Provinsi Aceh yang menunjukkan bahwa kota ini adalah kawasan yang relatif padat penduduk, memiliki fasilitas dan infrastruktur yang cukup memadai serta relatif lengkap. Sehingga memicu terjadinya konsumsi yang tinggi. Selain itu kabupaten/kota yang memiliki tingkat konsumsi yang condong rendah yaitu Kabupaten Aceh Utara sebagaimana diketahui pada tahun 2015 sebesar Rp 6.607.476 dan di tahun 2019 sebesar Rp 8.980.020 yang lumayan meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. Rata-rata konsumsi masyarakat yaitu sebesar Rp 10.980.135 per tahunnya.

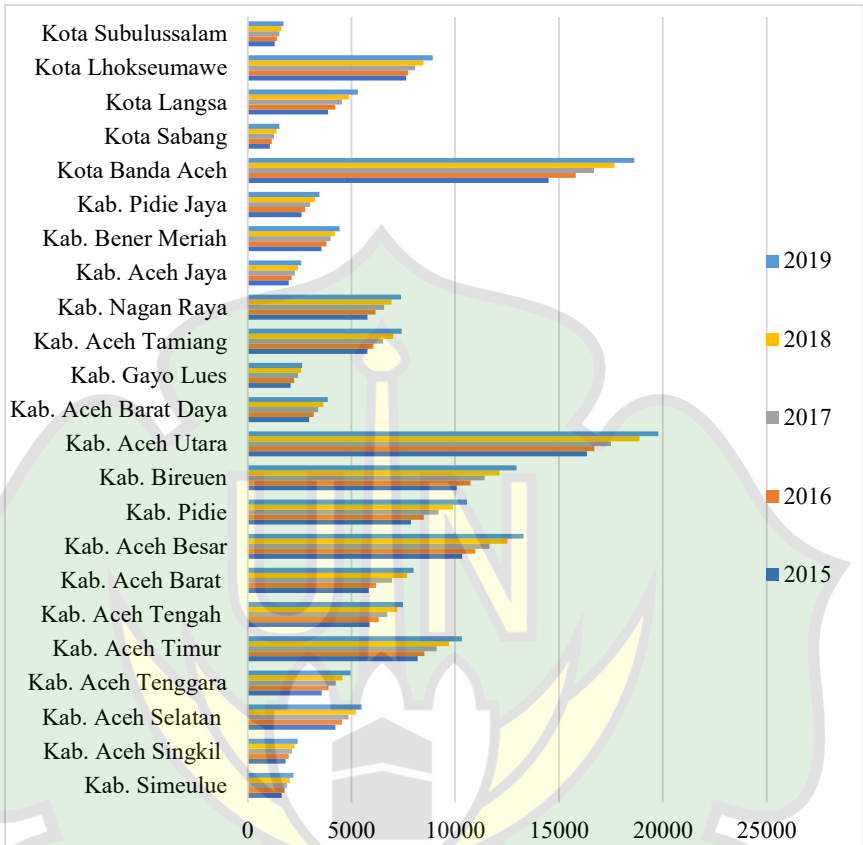
4.2.2 Pendapatan

Konteks pendapatan dalam penelitian ini menggunakan PDRB atas dasar harga berlaku (ADHB) yang membuktikan dengan memperlihatkan kemampuan dari sumber daya ekonomi yang didapatkan oleh suatu wilayah dimana dengan jumlah PDRB yang tinggi akan menunjukkan kemampuan sumber daya ekonomi yang tinggi/besar juga, begitu juga sebaliknya. Adapun indikator pendapatan dalam penelitian ini adalah PDRB. Data PDRB

diperoleh dari Badan Pusat Statistik yakni data tahunan sebagaimana diukur dalam satuan miliar rupiah.

Berdasarkan Gambar 4.3 diketahui bahwa PDRB setiap Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yang dilihat dari 5 tahun terakhir yaitu periode 2015-2019 setiap tahunnya terus mengalami kenaikan. Adapun PDRB tertinggi dimiliki oleh Kabupaten Aceh Utara yang mencapai Rp 19.778,01 yaitu pada tahun 2019. Kemudian disusul oleh Kota Banda Aceh sebesar Rp 18.617,56 pada tahun 2019. Selain itu, PDRB terendah di antara 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh adalah Kota Sabang di mana pada tahun 2015 yaitu sebesar Rp 1.070,08 dan pada tahun 2019 Rp 1.532,66.



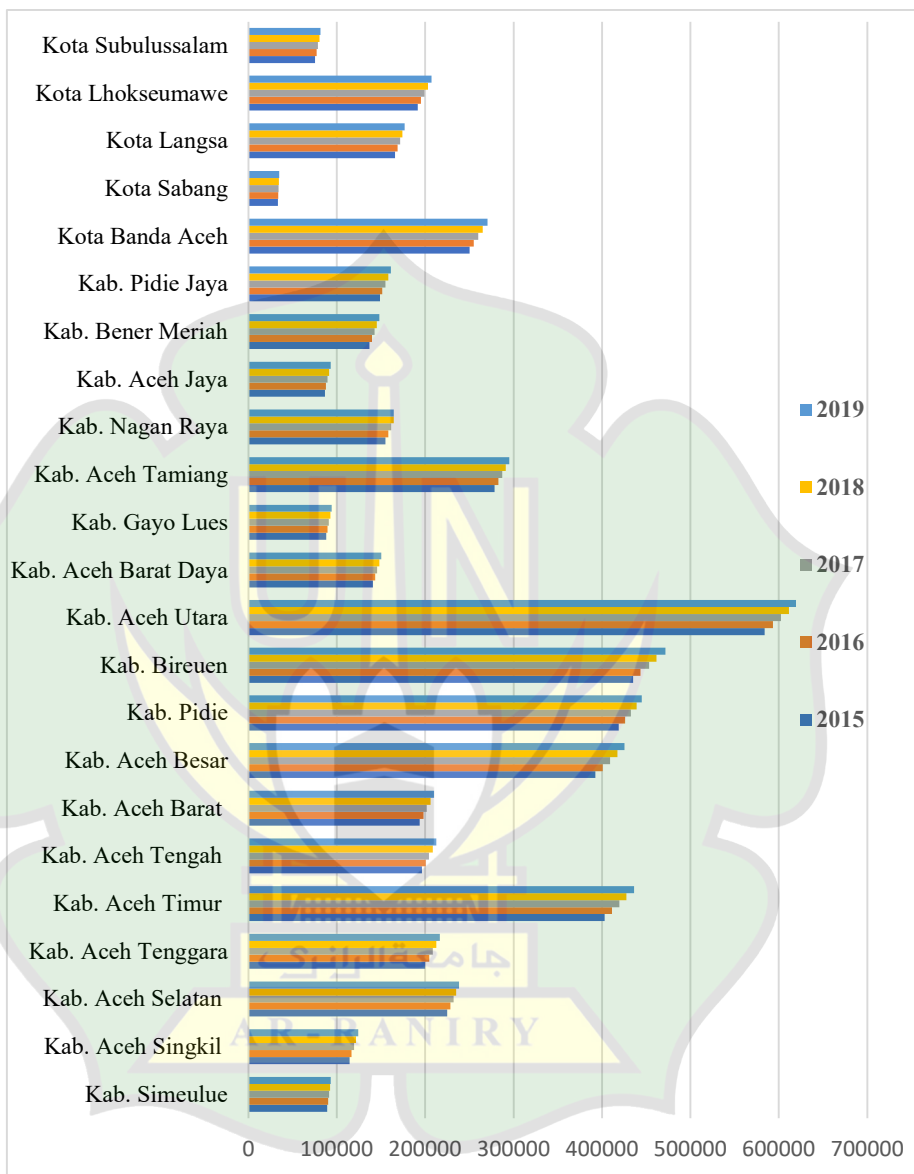


Sumber: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2020).

Gambar 4.3
PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di
Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Miliar Rupiah)

4.2.3 Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang berdomisili di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh dalam periode 2015-2019 yang diukur dalam satuan jiwa. Sebagaimana terlihat pada tabel 4.4 berikut ini:



Sumber: Badan Pusat Statistik Data Diolah (2020).

Gambar 4.4
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh
Periode 2015-2019 (Jiwa)

Berdasarkan Gambar 4.4 tersebut diketahui laju pertumbuhan penduduk diseluruh kabupaten/kota di Provinsi Aceh selama periode lima tahun terakhir ini senantiasa mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, dimulai tahun 2015 sampai tahun 2019. Laju pertumbuhan penduduk yang paling tinggi adalah Kabupaten Aceh Utara mencapai 619.407 jiwa pada tahun 2019. Selanjutnya disusul oleh Kabupaten Bireuen yang mencapai 471.635 jiwa pada tahun 2019. Di samping itu jumlah penduduk yang paling rendah adalah Kota Sabang sebesar 34.874 per 2019. Peningkatan yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun ini membuktikan bahwa Provinsi Aceh merupakan kawasan yang relatif padat penduduk dan mempunyai karakteristik masing-masing setiap daerah.

4.3 Estimasi Regresi Data Panel

Pendekatan estimasi data panel ada tiga macam yaitu pendekatan kuadrat terkecil atau sering disebut dengan *common effect model*, pendekatan yang kedua adalah pendekatan efek tetap atau *fixed effect model* dan yang ketiga adalah pendekatan acak atau *random effect model*.

4.3.1 Hasil Common Effect Model

Pertama dilakukan pengolahan data dengan model pendekatan *Common Effect* (CEM) sebagai syarat untuk berikutnya dilakukan uji *chow* dengan menggunakan program E-Views 9, adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Common Effect Model

Variabel	Coefficient	Prob.
C	11794870	0.0000
Y	989.3963	0.0000
JP	-30.94522	0.0000
R-squared		0.600576
Adjusted R-squared		0.593444
F-statistic		84.20195
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

4.3.2 Hasil Fixed Effect Model

Kemudian yang kedua dilakukan olah data dengan model *fixed effect* untuk membandingkan dengan model *common effect* menggunakan program E-Views 9. Adapun hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2
Fixed Effect Model

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-12827715	0.0089
Y	661.3543	0.0154
JP	87.41183	0.0017
R-squared		0.913218
Adjusted R-squared		0.890076
F-statistic		39.46182
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

4.3.3 Hasil Random Effect Model

Model data panel masih perlu dibandingkan lagi antara *fixed effect model* dengan *random effect model*. Adapun Model *random effect* seperti tampilan berikut ini:

Tabel 4.3
Random Effect Model

Variabel	Coefficient	Prob.
C	11216561	0.0000
Y	1222.461	0.0000
JP	-34.91757	0.0000
R-squared		0.411842
Adjusted R-squared		0.401339
F-statistic		39.21249
Prob(F-statistic)		0.000000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

4.4 Hasil Uji Goodness of Fit

Untuk menguji spesifikasi yang tepat maka selanjutnya dilakukan tahapan uji panel berikut yaitu uji *chow* dan uji *hausman*.

4.4.1 Hasil Uji Chow

Uji *chow* ini digunakan untuk memilih antara model *fixed effect* atau model *common effect* yang sebaiknya dipakai. Apabila hasil uji ini menunjukkan probabilitas chi-square $\geq 0,05$ maka model yang dipilih akan *common effect*. Sebaliknya, apabila probabilitas chi-square $\leq 0,05$ maka model yang sebaiknya dipakai yaitu model *fixed effect*. Oleh karena itu dari hasil regresi data panel berdasarkan model *common effect* dan model *fixed effect* diperoleh melalui program E-Views 9 menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.737996	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	175.561987	22	0.0000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.4 hasil uji chow diperoleh nilai probabilitas *cross section* adalah 0,000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

4.4.2 Hasil Uji Hausman

Untuk mengetahui model yang akan digunakan. Maka digunakan uji *hausman* dengan cara membandingkan nilai *chi-square statistic* dengan *chi-square table*. Dari hasil pengolahan program E-Views 9 hasil uji *hausman* menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.337592	2	0.0000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.5 hasil uji hausman diperoleh nilai probabilitas *cross section* adalah 0,000 atau $< 0,05$, maka H_0 ditolak, sehingga model yang terpilih adalah *fixed effect model*.

4.5 Pengujian Asumsi Klasik

Hasil pemilihan model di atas dapat diketahui bahwa model yang terbaik yaitu model efek tetap atau *fixed effect model*. Jadi

dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik menjadi kewajiban untuk mendukung bahwa hasilnya tidak bias atau menjadi syarat pada analisis yang berbasis OLS (*Ordinary Least Squared*) yang meliputi uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi (Gujarati, 2012) dalam (Handayani, Isfahani dan Widodo, 2019).

4.5.1 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas menguji terjadinya perbedaan varian residual suatu periode pengamatan ke periode pengamatan yang lain yaitu dengan membandingkan apabila nilai probabilitas $< (\alpha = 0.05)$ maka tolak H_0 yang berarti ada masalah heteroskedastisitas dan sebaliknya apabila nilai probabilitas $> (\alpha = 0.05)$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Adapun dari hasil pengolahan program E-Views 9. Hasil uji heteroskedastisitas menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.6
Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Prob.
C	847365.6	0.0000
Y	15.17356	0.5083
JP	-0.823733	0.2609

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.6 menunjukkan bahwa nilai probabilitas X1 dan X2 atau variabel independen lebih besar ($>$) dari alpha 0,05 maka hasil ini menunjukkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.5.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui adanya korelasi atau hubungan antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya. Mendeteksi autokorelasi dengan menggunakan nilai *Durbin Watson* dibandingkan dengan tabel *Dubin Watson* (d_l dan d_u). Kriteria jika $d_u < d_w$ atau $d_w < 4-d_u$ maka tidak terjadi autokorelasi. Adapun dari hasil pengolahan program E-Views 9. Hasil uji autokorelasi menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.7
Uji Autokorelasi

<i>Durbin-Watson</i>	d_l	d_u	$4-d_l$	$4-d_u$
1.7496	1.6606	1.7313	2.3394	2.2687

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui nilai *Durbin-Watson* sebesar 1.7496 dan untuk nilai d_l sebesar 1.6606 dan d_u sebesar 1.7313 (dilihat dari tabel *Durbin-Watson* taraf signifikan 5% atau 0,05 dengan $n=115$ dan $k-2$) karena $d_u < d_w$ atau $d_w < 4-d_u$ maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

4.6 Pengujian Hipotesis

Adapun pengujian hipotesis yang digunakan adalah:

4.6.1 Uji Parsial

Uji parsial ini digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen dalam menerangkan variabel dependen. Berikut ini adalah tabel uji parsial yaitu pengaruh

pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

Tabel 4.8
Uji Parsial

Variable	Coefficient	Prob.
C	-12827715	0.0089
Y	661.3543	0.0154
JP	87.41183	0.0017

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.8 diketahui bahwa variabel pendapatan memiliki probabilitas sebesar 0.0154 lebih kecil ($<$) alpha 0,05 atau 5% dan nilai koefisien sebesar 661.3543. Hal ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi masyarakat, sedangkan variabel jumlah penduduk memiliki probabilitas sebesar 0.0017 lebih kecil ($<$) alpha 0,05 atau 5% dan nilai koefisien sebesar 87.41183. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah penduduk dengan konsumsi masyarakat.

4.6.2 Uji Simultan

Uji simultan ini digunakan untuk memperoleh apakah variabel independen atau X_1 dan X_2 secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut ini ditampilkan tabel uji simultan.

Tabel 4.9
Uji Simultan

F-statistic	39.46182
Prob(F-statistic)	0.000000

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.9 diketahui bahwa nilai F-statistic dalam model *fixed effect* ini adalah sebesar 0.000000 lebih kecil ($<$) alpha 0.05 atau 5 persen (5%) maka dapat ditarik kesimpulannya yakni secara simultan variabel independen yaitu pendapatan dan jumlah penduduk mempunyai pengaruh yang positif terhadap variabel dependen yaitu konsumsi masyarakat.

4.6.3 Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Rentang nilai (R^2) adalah nol sampai satu, semakin (R^2) mendekati nilai 1 maka semakin besar variabel-variabel independen memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari hasil pengujian tersebut yang menggunakan *fixed effect model* yakni pengaruh pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh dapat ditunjukkan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.10
Hasil Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.913218
Adjusted R-squared	0.890076

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan Tabel 4.10 dapat diketahui bahwa R^2 dalam model *fixed effect* ini adalah sebesar 0.913218. Oleh karena itu dapat diketahui bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 91,32 persen atau dapat diartikan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model mampu menjelaskan sebesar 91,32 persen terhadap variabel dependen. Sisanya 8,68 persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain diluar model regresi tersebut.

4.7 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil analisis regresi yang telah dilakukan bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang dapat diukur dari pendapatan (PDRB) dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat. Berikut hasil dari penelitian ini dengan menggunakan *fixed effect model* dapat dijelaskan melalui persamaan sebagai berikut:

$$\text{KON} = -12827715 + 661.35Y + 87.41JP$$

Keterangan:

KON = Konsumsi

Y = Pendapatan

JP = Jumlah Penduduk

Tabel 4.11
Hasil Estimasi FEM

Variabel	Coefficient	Prob.
C	-12827715	0.0089
Y	661.3543	0.0154
JP	87.41183	0.0017

Sumber: Output *Eviews* Data Diolah (2020).

Berdasarkan output pada Tabel 4.11 dengan model yang terpilih yaitu *fixed effect model* secara langsung diketahui bahwa nilai konstanta sebesar -12827715 yang merupakan nilai pengeluaran konsumsi di Provinsi Aceh sebelum dipengaruhi oleh faktor pendapatan (PDRB) dan faktor jumlah penduduk. Artinya jika pendapatan dan jumlah penduduk diasumsikan bernilai nol atau tetap maka tingkat konsumsi di Provinsi Aceh terjadi penurunan sebesar Rp 12,83 juta pertahun.

4.7.1 Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Masyarakat

Sebagaimana diketahui bahwa variabel pendapatan (X1) memiliki probabilitas sebesar 0.0154 ($<$) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar Rp 661.3543. Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara pendapatan dengan konsumsi masyarakat. Maka artinya kenaikan satu satuan pendapatan akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp 661.3543 pertahun. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulannya bahwa secara umum jika terjadi peningkatan pendapatan (PDRB) maka akan berpengaruh terhadap konsumsi masyarakat Aceh di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh.

Perihal ini sesuai dengan laporan perekonomian Provinsi Aceh bahwa dari sisi pengeluaran ekonomi masih ditopang oleh sumbangan pengeluaran konsumsi sehingga menjadi faktor pendorong kinerja pertumbuhan ekonomi Aceh. Di samping itu, peningkatan pengeluaran konsumsi didukung oleh perbaikan

pendapatan masyarakat seiring meningkatnya realisasi Anggaran Pendapatan Belanja Aceh (APBA) dan Anggaran Pendapatan Belanja Kabupaten/Kota. Tercatat sebesar 3,16 triliun sehingga memberikan ruang bagi masyarakat untuk meningkatkan pendapatan dan berdampak pada naiknya kegiatan konsumsi.

Selain itu penyebab terjadinya peningkatan pendapatan di Provinsi Aceh karena keadaan ekonomi yang baik dimana pertumbuhan daya beli masyarakat masih terjaga yang sejalan dengan peningkatan konsumsi masyarakat pada saat Hari Besar Keagamaan dan Nasional (HBKN) seperti hari sebelum puasa, hari sebelum Idul Fitri dan hari sebelum Idul Adha di mana masyarakat Aceh memiliki tradisi dalam menyambut hari raya tersebut yakni meugang (kebiasaan secara turun-temurun ditandai dengan memakan daging sapi atau kerbau yang berlangsung tiga kali dalam setahun yaitu sebelum puasa, sebelum idul fitri dan sebelum idul adha). Sebagai masyarakat Aceh, khususnya pegawai pemerintah daerah mendapat tunjangan dalam bentuk uang tunai. Di samping itu, mulainya momentum tahun ajaran baru sekolah/ perguruan tinggi juga mendorong kinerja komponen konsumsi seiring dengan meningkatnya pengeluaran untuk biaya pendidikan dan masih banyak penompang kinerja pertumbuhan pengeluaran konsumsi.

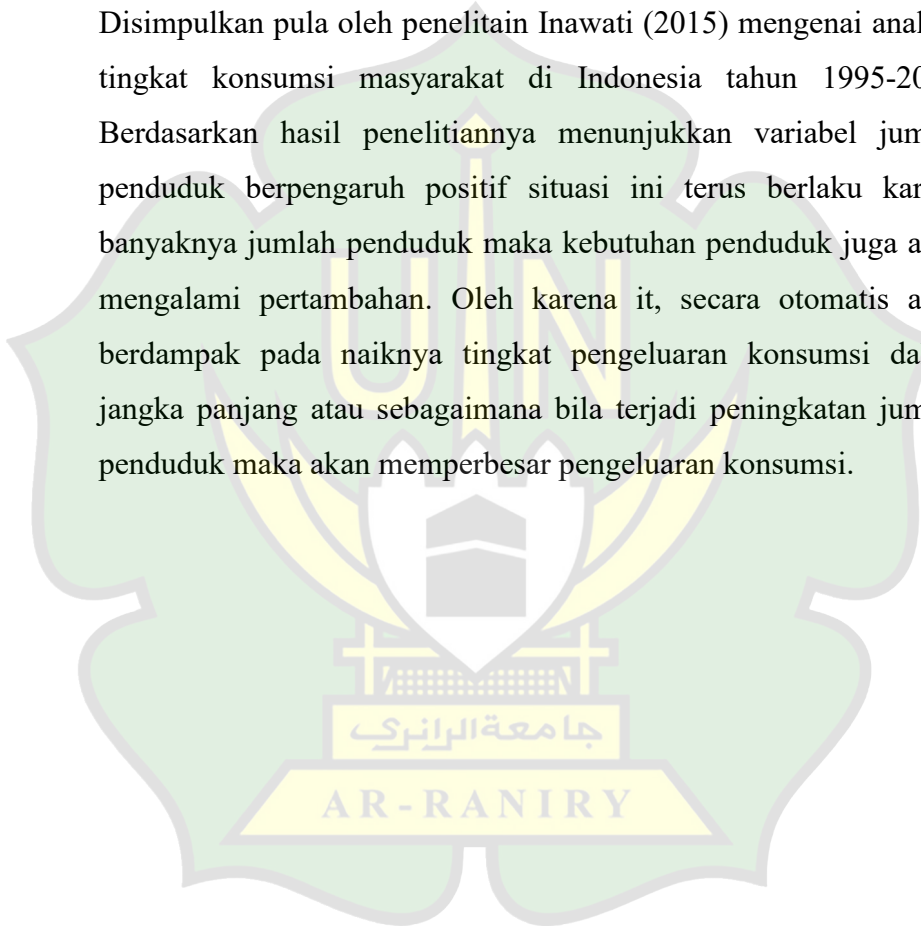
Hasil dari penelitian ini sinkron dengan teori ekonomi mengenai fungsi konsumsi seperti yang dikemukakan Keynes berdasarkan hukum yang dikenal dengan *Psychological Law of Consumption* yang menerangkan bahwa pengeluaran konsumsi

hampir besar dipengaruhi oleh pendapatan. Bila mana pendapatan mengalami kenaikan, maka konsumsi pun ikut naik. Selain itu juga didukung oleh penelitian yang dikaji Rachman dan Nurhayati (2003) mengenai analisis faktor-faktor yang mempengaruhi fungsi konsumsi masyarakat di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2000 yang mana jika pendapatan mengalami peningkatan maka akan terjadi peningkatan pula pada konsumsi.

4.7.2 Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Konsumsi Masyarakat

Variabel jumlah penduduk (X_2) memiliki probabilitas sebesar 0.0017 lebih kecil ($<$) alpha 0,05 atau lima persen (5%) dan nilai koefisien sebesar Rp 87.41183. Ini menandakan bahwa terdapat pengaruh positif antara variabel jumlah penduduk dengan konsumsi masyarakat. Maka artinya kenaikan satu satuan jumlah penduduk akan meningkatkan pengeluaran konsumsi masyarakat sebesar Rp 87.41183 per tahun. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulannya bahwa secara umum terjadinya pertambahan penduduk masyarakat Aceh di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh akan mempengaruhi konsumsi masyarakat. Sebagaimana bertambahnya jumlah penduduk maka secara otomatis kebutuhan akan barang-barang dan jasa juga akan mengalami kenaikan. Tingginya kebutuhan akan barang-barang dan jasa tersebut mengindikasikan tingginya pengeluaran konsumsi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terkait yang telah dilakukan oleh Pasomba (2015) mengenai analisis pengaruh perkembangan penduduk dan PDRB terhadap tingkat konsumsi masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud. Disimpulkan pula oleh penelitain Inawati (2015) mengenai analisis tingkat konsumsi masyarakat di Indonesia tahun 1995-2014. Berdasarkan hasil penelitiannya menunjukkan variabel jumlah penduduk berpengaruh positif situasi ini terus berlaku karena banyaknya jumlah penduduk maka kebutuhan penduduk juga akan mengalami penambahan. Oleh karena it, secara otomatis akan berdampak pada naiknya tingkat pengeluaran konsumsi dalam jangka panjang atau sebagaimana bila terjadi peningkatan jumlah penduduk maka akan memperbesar pengeluaran konsumsi.



BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil pembahasan dan analisis data panel mengenai faktor pendapatan dan jumlah penduduk terhadap konsumsi masyarakat di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh periode 2015-2019 yang sudah dikemukakan pada bab sebelumnya. Oleh karena itu, penulis mengambil kesimpulannya sebagai berikut:

1. Pendapatan memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di 23 kabupaten/kota di Provinsi Aceh yang dapat dilihat bahwa apabila terjadi kenaikan pendapatan sebesar satu satuan maka konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar Rp 661.3543 pertahun.
2. Jumlah penduduk memberikan pengaruh positif terhadap konsumsi masyarakat di 23 Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh yang dapat dilihat apabila terjadi kenaikan jumlah penduduk sebesar satu satuan maka secara langsung konsumsi masyarakat akan meningkat sebesar Rp 87.41183 per tahun.
3. Pendapatan dan jumlah penduduk berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh.

5.2 Saran

Penulis mencoba untuk menyampaikan beberapa saran berdasarkan hasil dari uraian di atas yakni sebagai berikut:

1. Perkembangan ekonomi merupakan hal mutlak yang ingin dicapai oleh setiap daerah dalam rangka untuk mencapai keadaan masyarakat yang sejahtera. Jadi pemerintah penting untuk mengatur dan membuat suatu kebijakan untuk menjaga stabilitas konsumsi mengingat bahwa besarnya peran pengeluaran konsumsi terhadap perekonomian daerah dengan cara menjaga stabilitas daya beli.
2. Jumlah penduduk juga mempengaruhi konsumsi masyarakat di Provinsi Aceh oleh sebab itu pemerintah Provinsi Aceh perlu menggalakkan suatu program yang lebih terarah agar ketersediaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia selalu ada seiring dengan penambahan jumlah penduduk selalu meningkat setiap tahunnya.
3. Terbukti bahwa pendapatan merupakan faktor penentu besarnya pengeluaran konsumsi. Oleh karena itu pemerintah perlu terus mengusahakan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi dengan menggerakkan sektor-sektor produktif, serta menciptakan iklim usaha yang dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan pada akhirnya akan meningkatkan konsumsi masyarakat sebagai salah satu faktor penggerak perekonomian nasional.

4. Rekomendasi kepada peneliti-peneliti lain untuk mempertimbangkan atau menambah determinan lain konsumsi karena masih banyak determinan lain yang secara teoritis mempengaruhi konsumsi seperti umur, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, tingkat suku bunga, inflasi, pengangguran dan lain sebagainya.



DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal, M. (2014). *Analisis Pola Konsumsi dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Provinsi Aceh*. Aceh: FEB Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Syiah Kuala.
- Amanaturrohim, H. (2015). *Pengaruh Pendapatan dan Konsumsi Rumah Tangga Terhadap Kesejahteraan Keluarga Petani Penggarap Kopi di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung*. Jawa Tengah: Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Ariani, D. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumsi di Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik Indonesia Volume 1, Nomor 1, Mei 2014*.
- Ariska, L. (2019). *Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat (Studi Kasus Kabupaten Tulang Bawang Sebelum dan Sesudah Pemekaran Wilayah)*. Lampung: Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
- Badan Pusat Statistik (BPS). 2020. *Provinsi Aceh dalam Angka Tahun 2020*.
- Christoper, R., Chodijah, R., dan Yunisvita. (2017) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendaptan Pekerja Wanita Sebagai Ibu Rumah Tangga. *Jurnal Ekonomi Pembangunan. Vol. 15 (1):35-52, Juni 2017*.
- Daniel. (2009). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsumen Masyarakat Indonesia Tahun 1992-2006*. Yogyakarta: FEB Universitas Islam Indonesia.
- Dewi, A., P. dan Henny. (2016). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pendataan Penduduk Berbasis Web Sig (Studi Kasus Kelurahan Kambu Kota Kendari). *Jurnal SemanTIK Vol. 2, No. 1, Jan-Jun 2016, pp. 75-88*.

- Ekananda, M. (2015). *Ekonomitrika Dasar untuk Penelitian di Bidang Ekonomi, Sosial dan Bisnis*. Edisi Pertama Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Febriana, D. dan Yulianto, A. (2017). Pengujian Pecking Order Theory di Indonesia. *Manajemen Analysis Journal* 6 (2) (2017).
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Handayani, C. S., Isfahani, R. N., dan Widodo, E. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kriminalitas di Indonesia Tahun 2011-2016 dengan Regresi Data Panel. *Indonesian Journal of Applied Statistics Volume 2 No. 1 May 2019*.
- Hanum, S. dan Sarlia, S. (2019). Pengaruh Pendapatan Perkapita Terhadap Konsumsi di Provinsi Aceh. *Jurnal Samudra Ekonomika, Vol. 3, No. 1, April 2019*.
- Hapsari, T. (2011). *Pengaruh Infrastruktur Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia*. Jakarta: FEB Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan FEB UIN Syarif Hidayatullah.
- Inawati, I. (2015). *Analisis Tingkat Konsumsi Masyarakat di Indonesia Tahun 1995-2014*. Jakarta: FEB Universitas Islam Indonesia.
- Ismardani, Y. (2019). *Pola Konsumsi, Cerminan Kesejahteraan Masyarakat*. Melalui <http://Bappeda.lamandaukab.go.id/>. Diakses 04 Juli 2020.
- Juliansyah, Hijri dan Nurbayan. (2018). Pengaruh Pendapatan Perkapita, PDRB dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat Kabupaten Aceh Tamiang Tahun 2003-2016. *Jurnal Ekonomika Indonesia Volume VII Nomor 02 Desember 2018*.
- Kartikasari, D. dan Elvianto. (2015). Analisis Data Panel Untuk Menguji Pengaruh Estimasi Biaya Produksi Terhadap Harga Jual Pada Workshop PT Multi Karya Bajatama.

Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis Volume 3. Nomor 1, 2015. 10-20.

- Kasiram, M. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*, Yogyakarta: Sukses Offset.
- Laporan Perekonomian Provinsi Aceh. (2019).
- Mahulete, dan Ummi, K. (2016). *Pengaruh DAU dan PAD Terhadap Belanja Modal di Kabupaten/Kota Provinsi Maluku Pada Tahun 2013-2015*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Mangkoesebroto, Guritno dan Algifari. (1998). *Teori Ekonomi Makro*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Mankiw, N., G. (2003). *Teori Makroekonomi*. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N., G. (2013) *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Michael, J. (2001). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Ghalia.
- Mujahidin, A. (2014). *Ekonomi Islam 2*, Pekanbaru: Al-Mujtahadah Press.
- Naf'an. (2014). *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*. Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nanga, M. (2005). *Makro Ekonomi: Teori Teori, Masalah dan Kebijakan*. Edisi Kedua. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Narbuko, C. dan Achmadi A. (2013). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Nurhayati, F. S. dan Rachman. (2003). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Konsumsi Masyarakat di Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2000. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Vol.4. No. 1 Juni 2003*.

- Pasomba, Y. (2015). *Analisis Pengaruh Perkembangan Penduduk dan PDRB Terhadap Tingkat Konsumsi Masyarakat di Melongguane Kabupaten Talaud*. Sulawesi Utara: FEB Program Magister Ilmu Ekonomi Universitas Sam Ratulangi.
- Persaulian, B., Aimon, H., dan Anis, A. (2013). Analisis Konsumsi Masyarakat. *Jurnal Kajian Ekonomi*, 1(2), 1-2.
- Rahardja, P. dan Manurung, M. (2008). *Pengantar Ilmu Ekonomi Mikro Ekonomi dan Makro Ekonomi*. Jakarta: LP Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Reksoprayitno, S. (2000). *Ekonomi Makro (Pengantar Analisis Pendapatan Nasional)*. Edisi Kelima. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Liberty.
- Reksoprayitno, S. (2004). *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Jakarta: Bina Grafika.
- Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro dan Makro*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, P. A. dan William, D. N. (1992). *Mikro Ekonomi*, Edisi Ke-14. Jakarta: Erlangga.
- Sriyana, J. (2015). *Metode Regresi Data Panel (Dilengkapi Analisis Kinerja Bank Syariah Di Indonesia)*. Penerbit Ekonisia.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (1996). *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 1 Cet. 6. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. (2001). *Pengantar Ekonomika Makro*. Yogyakarta: BPFE.
- Todaro. (2002). *Ekonomi dalam Pandangan Modern*. Terj. Jakarta: Bina Aksara.

Yuliana, L. dan Sitorus, Y. M. (2018). Penerapan Regresi Data Panel Pada Analisis Pengaruh Infrastruktur Terhadap Produktifitas Ekonomi Provinsi-Provinsi di Luar Pulau Jawa Tahun 2010-2014. *Jurnal Media Statistika 11 (1) 2018:1-15.*



Lampiran 1
Pengeluaran Rata-Rata Perkapita Kabupaten/Kota di Provinsi
Aceh Periode 2015-2019 (Juta Rupiah)

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Simeulue	8.157.228	8.349.888	8.633.064	8.545.968	9.999.540
Kab. Aceh Singkil	9.126.120	9.935.772	9.890.604	11.988.780	10.158.348
Kab. Aceh Selatan	7.819.680	7.879.404	9.188.232	9.568.800	10.068.036
Kab. Aceh Tenggara	7.450.128	9.011.040	9.166.380	11.295.420	10.050.852
Kab. Aceh Timur	8.436.924	7.781.424	8.998.608	10.363.716	9.391.860
Kab. Aceh Tengah	9.797.760	11.149.584	11.827.248	13.134.288	13.652.892
Kab. Aceh Barat	10.288.260	13.919.832	14.706.360	12.346.896	15.275.508
Kab. Aceh Besar	8.825.736	9.284.568	12.491.340	12.946.968	12.847.056
Kab. Pidie	8.571.408	8.859.588	9.809.448	10.337.088	10.300.068
Kab. Bireuen	8.509.728	8.368.284	10.638.744	10.737.840	10.888.056
Kab. Aceh Utara	6.607.476	6.301.896	6.953.928	8.485.632	8.980.020
Kab. Aceh Barat Daya	7.942.332	8.867.712	8.360.148	9.384.612	10.592.328
Kab. Gayo Lues	8.006.472	8.899.260	11.616.060	12.666.072	15.245.868
Kab. Aceh Tamiang	7.147.992	8.042.952	8.553.876	9.657.288	9.099.780
Kab. Nagan Raya	8.498.100	9.018.756	11.530.776	10.833.396	11.196.920
Kab. Aceh Jaya	8.956.848	8.880.120	10.552.200	11.823.720	12.544.896
Kab. Bener Meriah	9.647.820	11.518.884	13.113.528	12.109.284	13.907.964
Kab. Pidie Jaya	8.120.736	9.578.820	9.711.972	12.269.304	12.069.444
Kota Banda Aceh	18.927.624	20.184.480	22.862.076	24.325.260	23.649.756
Kota Sabang	13.778.964	17.040.636	14.310.672	15.014.940	17.461.260
Kota Langsa	11.287.956	13.553.148	13.584.336	15.886.080	15.467.868
Kota Lhokseumawe	10.739.544	12.181.656	11.690.352	12.944.784	14.212.272
Kota Subulussalam	8.464.104	8.926.872	8.972.568	9.034.404	10.877.172

Lampiran 2

PDRB Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode 2015-2019 (Miliar Rupiah)

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Simeulue	1.640,12	1.772,57	1.897,04	2.046,24	2.215,57
Kab. Aceh Singkil	1.816,41	1.980,64	2.126,45	2.255,78	2.403,00
Kab. Aceh Selatan	4.227,30	4.553,86	4.855,01	5.210,09	5.491,00
Kab. Aceh Tenggara	3.567,14	3.883,18	4.245,13	4.563,46	4.944,81
Kab. Aceh Timur	8.195,73	8.509,74	9.104,76	9.697,58	10.318,47
Kab. Aceh Tengah	5.875,11	6.307,25	6.721,94	7.183,59	7.473,17
Kab. Aceh Barat	5.828,35	6.184,23	6.955,40	7.681,64	7.994,27
Kab. Aceh Besar	10.327,33	10.969,29	11.638,04	12.498,19	13.288,59
Kab. Pidie	7.861,55	8.489,56	9.186,85	9.900,73	10.563,61
Kab. Bireuen	10.069,34	10.725,72	11.410,92	12.138,53	12.955,73
Kab. Aceh Utara	16.339,92	16.695,69	17.502,34	18.877,46	19.778,01
Kab. Aceh Barat Daya	2.968,35	3.174,81	3.394,32	3.635,49	3.854,66
Kab. Gayo Lues	2.075,75	2.233,82	2.425,65	2.572,45	2.626,78
Kab. Aceh Tamiang	5.763,17	6.063,47	6.518,27	7.000,46	7.418,93
Kab. Nagan Raya	5.775,41	6.159,45	6.571,14	6.931,12	7.380,60
Kab. Aceh Jaya	1.980,79	2.116,12	2.275,04	2.431,23	2.576,44
Kab. Bener Meriah	3.550,28	3.802,33	3.998,25	4.203,58	4.424,61
Kab. Pidie Jaya	2.598,42	2.770,50	3.012,98	3.242,14	3.461,37
Kota Banda Aceh	14.494,45	15.800,61	16.689,22	17.661,57	18.617,56
Kota Sabang	1.070,08	1.158,45	1.272,47	1.398,67	1.532,66
Kota Langsa	3.874,62	4.217,20	4.538,28	4.895,23	5.301,81
Kota Lhokseumawe	7.635,73	7.728,90	8.070,28	8.465,41	8.907,08
Kota Subulussalam	1.295,11	1.400,47	1.535,46	1.622,89	1.726,92

Lampiran 3
Jumlah Penduduk Kabupaten/Kota di Provinsi Aceh Periode
2015-2019 (Jiwa)

Kabupaten / Kota	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Kab. Simeulue	89.117	90.291	91.372	92.393	93.228
Kab. Aceh Singkil	114.518	116.712	119.490	121.681	124.101
Kab. Aceh Selatan	224.897	228.603	231.893	235.115	238.081
Kab. Aceh Tenggara	200.014	204.468	208.481	212.417	216.495
Kab. Aceh Timur	402.976	411.279	419.594	427.567	436.081
Kab. Aceh Tengah	196.090	200.412	204.273	208.505	212.494
Kab. Aceh Barat	193.791	197.921	201.682	205.971	210.113
Kab. Aceh Besar	392.584	400.913	409.109	417.302	425.216
Kab. Pidie	418.882	425.974	432.599	439.131	444.976
Kab. Bireun	435.300	443.627	453.224	461.726	471.635
Kab. Aceh Utara	583.892	593.492	602.554	611.435	619.407
Kab. Aceh Barat Daya	140.689	143.312	145.726	148.111	150.393
Kab. Gayo Lues	87.881	89.500	91.024	92.602	94.100
Kab. Aceh Tamiang	278.324	282.921	287.007	291.112	295.011
Kab. Nagan Raya	155.070	158.223	161.329	164.483	164.297
Kab. Aceh Jaya	86.385	87.622	89.618	91.087	92.892
Kab. Bener Meriah	136.821	139.890	142.526	145.086	148.175
Kab. Pidie Jaya	148.719	151.472	154.795	158.091	161.215
Kota Banda Aceh	250.303	254.904	259.913	265.111	270.321
Kota Sabang	33.215	33.622	33.978	34.571	34.874
Kota Langsa	165.890	168.820	171.574	174.318	176.811
Kota Lhokseumawe	191.403	195.186	198.980	203.284	207.202
Kota Subulussalam	75.188	77.084	78.725	80.215	81.417

Lampiran 4 Output Common Effect Model

Dependent Variable: KON
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/04/20 Time: 12:31
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11794870	370125.1	31.86725	0.0000
PEND	989.3963	78.88619	12.54207	0.0000
JP	-30.94522	2.515000	-12.30426	0.0000
R-squared	0.600576	Mean dependent var		11073432
Adjusted R-squared	0.593444	S.D. dependent var		3312114.
S.E. of regression	2111863.	Akaike info criterion		31.98978
Sum squared resid	5.00E+14	Schwarz criterion		32.06139
Log likelihood	-1836.412	Hannan-Quinn criter.		32.01884
F-statistic	84.20195	Durbin-Watson stat		0.423925
Prob(F-statistic)	0.000000			

Lampiran 5 Output Fixed Effect Model

Dependent Variable: KON
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/04/20 Time: 12:32
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12827715	4796298.	-2.674503	0.0089
PEND	661.3543	267.8563	2.469064	0.0154
JP	87.41183	27.01335	3.235876	0.0017

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.913218	Mean dependent var	11073432
Adjusted R-squared	0.890076	S.D. dependent var	3312114.
S.E. of regression	1098123.	Akaike info criterion	30.84576
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion	31.44249
Log likelihood	-1748.631	Hannan-Quinn criter.	31.08797
F-statistic	39.46182	Durbin-Watson stat	1.749650
Prob(F-statistic)	0.000000		

جامعة الرانيري
AR-RANIRY

Lampiran 6 Output Random Effect Model

Dependent Variable: KON
 Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)
 Date: 09/04/20 Time: 12:33
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115
 Swamy and Arora estimator of component variances

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11216561	719569.9	15.58787	0.0000
PEND	1222.461	122.4637	9.982229	0.0000
JP	-34.91757	4.378548	-7.974691	0.0000

Effects Specification		S.D.	Rho
Cross-section random		1793563.	0.7273
Idiosyncratic random		1098123.	0.2727

Weighted Statistics			
R-squared	0.411842	Mean dependent var	2924374.
Adjusted R-squared	0.401339	S.D. dependent var	1599968.
S.E. of regression	1237946.	Sum squared resid	1.72E+14
F-statistic	39.21249	Durbin-Watson stat	1.231920
Prob(F-statistic)	0.000000		

Unweighted Statistics			
R-squared	0.560195	Mean dependent var	11073432
Sum squared resid	5.50E+14	Durbin-Watson stat	0.384439

Lampiran 7

Output Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests

Equation: Untitled

Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	14.737996	(22,90)	0.0000
Cross-section Chi-square	175.561987	22	0.0000

Cross-section fixed effects test equation:

Dependent Variable: KON

Method: Panel Least Squares

Date: 09/04/20 Time: 12:32

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	11794870	370125.1	31.86725	0.0000
PEND	989.3963	78.88619	12.54207	0.0000
JP	-30.94522	2.515000	-12.30426	0.0000

R-squared	0.600576	Mean dependent var	11073432
Adjusted R-squared	0.593444	S.D. dependent var	3312114.
S.E. of regression	2111863.	Akaike info criterion	31.98978
Sum squared resid	5.00E+14	Schwarz criterion	32.06139
Log likelihood	-1836.412	Hannan-Quinn criter.	32.01884
F-statistic	84.20195	Durbin-Watson stat	0.423925
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 8 Output Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test

Equation: Untitled

Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	32.337592	2	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
PEND	661.354291	1222.460500	56749.619650	0.0185
JP	87.411826	-34.917568	710.549173	0.0000

Cross-section random effects test equation:

Dependent Variable: KON

Method: Panel Least Squares

Date: 09/04/20 Time: 12:34

Sample: 2015 2019

Periods included: 5

Cross-sections included: 23

Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-12827715	4796298.	-2.674503	0.0089
PEND	661.3543	267.8563	2.469064	0.0154
JP	87.41183	27.01335	3.235876	0.0017

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.913218	Mean dependent var	11073432
Adjusted R-squared	0.890076	S.D. dependent var	3312114.
S.E. of regression	1098123.	Akaike info criterion	30.84576
Sum squared resid	1.09E+14	Schwarz criterion	31.44249
Log likelihood	-1748.631	Hannan-Quinn criter.	31.08797
F-statistic	39.46182	Durbin-Watson stat	1.749650
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran 9

Output Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: RESABS
 Method: Panel Least Squares
 Date: 09/04/20 Time: 12:39
 Sample: 2015 2019
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 23
 Total panel (balanced) observations: 115

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	847365.6	107271.0	7.899300	0.0000
PEND	15.17356	22.86307	0.663671	0.5083
JP	-0.823733	0.728906	-1.130095	0.2609
R-squared	0.013522	Mean dependent var		757543.5
Adjusted R-squared	-0.004094	S.D. dependent var		610818.5
S.E. of regression	612067.5	Akaike info criterion		29.51281
Sum squared resid	4.20E+13	Schwarz criterion		29.58442
Log likelihood	-1693.987	Hannan-Quinn criter.		29.54188
F-statistic	0.767602	Durbin-Watson stat		1.460889
Prob(F-statistic)	0.466551			